



**PENGARUH PERANAN PEREMPUAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Oleh:

Chindy Candra Oktawiyani

150810101059

PROGAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019



**PENGARUH PERANAN PEREMPUAN TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI
JAWA TIMUR**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

Oleh:

Chindy Candra Oktawiyani

150810101059

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER
2019

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Siti Iswatun Hasanah dan Ayahnda Syahibudin Djupri tercinta atas segala dukungan baik dalam doa, kasih sayang, semangat dan pngorbanan yang tak terhingga kepada penulis.
2. Saudaraku Helmi Yosivana Dwi yang telah menjadi salah satu penyemangat bagi penulis.
3. Guru-guru sekolahku dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, serta guru-guru tercintaku yang selalu memberikan sumbangsih ilmu dengan penuh kesabaran dan keiklasan.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

MOTTO

“ Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan sholatmu Sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”

(Terjemah surah: Al- Baqarah: 153)

“ Sekali terjun dalam perjalanan jangan pernah mundur sebelum meraihnya, yakinlah usaha pasti sampai. Karena SUKSES itu harus melewati banyak PROSES, bukan hanya menginginkan hasil akhir dan tahu beres tapi harus selalu KEEP ON PROGRESS. Meskipun kenyataanya banyak hambatan dan kamu pun sering dibuat stres PERCAYALAH tidak ada jalan lain untuk meraih SUKSES selain melewati yang namanya PROSES”

(Armeliani)

“ Kesuksesan Bukan tentang Seberapa Banyak Uang yang Kamu Hasilkan, akan tetapi Seberapa Besar Kamu bisa Membawa Perubahan untuk Hidup Orang Lain”

(Michelle Obama)

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Chindy Candra Oktawiyani

NIM : 150810101059

Judul : Pengaruh Peranan Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
di Provinsi Jawa Timur

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang benar.

Demikian pernyataan yang saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Jember, 12 Mei 2019

Yang Menyatakan,

Chindy Candra Oktawiyani
NIM: 150810101059

SKRIPSI

**PENGARUH PERANAN PEREMPUAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAWA TIMUR**

Oleh:

Chindy Candra Oktawiyani

150810101059

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Prof. Dr. Mohammad Saleh, M,Sc.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Regina Niken Wilantari, S.E.,M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi: Pengaruh Peranan Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi
Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur

Naama Mahasiswa : Chindy Candra Oktawiyani
NIM : 150810101059
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Sumber Daya Manusia
Tanggal Persetujuan : 20 Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc.

NIP. 195608311984031002

Dr. Regina Niken W.S.E., M.Si

NIP. 197409132001122001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P

NIP. 197207131999031001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**PENGARUH PERANAN PEREMPUAN TERHADAP PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI JAWA TIMUR**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Chindy Candra Oktawiyani

NIM : 150810101059

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

.....12 JULI 2019.....

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Dr. I Wayan Subagiarta, M.Si. (.....)
2. Sekretaris : Dr . Zainuri, M.Si. (.....)
3. Anggota : Dr. Moh. Adenan, M.M. (.....)

Mengetahui / Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Dekan,

Dr. Muhammad Miqdad S.E.,MM.,Ak.

NIP. 197107271995121001

*PENGARUH PERANAN PEREMPUAN TERHADAP PEREMPUAN DI
PROVINSI JAWA TIMUR*

Chindy Candra Oktawiyani

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Study Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Jember*

ABTRAK

Pengaruh peranan gender dalam hak sumberdaya maupun akses politik tidak hanya merugikan perempuan secara umum, namun juga merugikan anggota masyarakat sekaligus menghambat pertumbuhan ekonomi dan dapat mengurangi efisiensi pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Jenis Penelitian adalah *Explanatory reseach* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKPr) dari sisi angkatan kerja, Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHPr) dari sisi Kesehatan dan Rata-rata Lama Sekolah dari sisi Pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel dengan pendekatan *Fixed Effect* dan dikaitkan dengan variabel deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHPr) berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur, Rata-rata Lama Sekolah Perempuan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

Kata Kunci: Perempuan, Pertumbuhan Ekonomi, TPAKPr, AHHPr, RLSPr

*THE INFLUENCE OF WOMAN ROLES TOWARDS THE ECONOMIC GROWTH
IN EAST JAVA*

Chindy Candra Oktawiyani

*Development Economics Departemen, Faculty of Economics,
Universitas of Jember*

ABSTRACT

The influence of gender roles in resource rights and political access not only harms women in general, but also community members while inhibiting economic growth and can reduce the efficiency of overall economic development as well. The type of research is Explanatory research which is aimed to reveal the relationship between variables which were used. They were Women's Labor Force Participation Rate (TPAKPr) in terms of labor force, Women's Life Expectancy Rate (AHHPr) in terms of Health and the average of school's period in terms of education towards the economic growth in East Java. The research method was panel data through Fixed Effect approach and was connected to descriptive variable. The result of study showed that variable of Women's Labor Force Participation Rate was impacted negatively significant towards the economic growth in East Java while, both Women's Life Expectancy Rate and the average of school's period were impacted negatively significant towards the economic growth in East Java

Keyword: *Woman, Economic Growth, TPAKPr, AHHPr, RLSPr*

RINGKASAN

Pembangunan saat ini ditujukan untuk dapat mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia dalam berpartisipasi dan berperan di segala bidang. Sedangkan keadilan gender sendiri merupakan suatu kondisi di mana terdapat perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan kehidupan bernegara (laksono, 2013:95). Di dalam pembangunan pemberdayaan perempuan yang terjadi selama ini yaitu permasalahan mendasar yang masih dialami adalah rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan, disisi lain adanya berbagai macam aspek antara lain aspek pendidikan, kesehatan, sosial budaya, lingkungan, ekonomi dan ploitik. Dalam aspek ekonomi sejak tahun 1998 terjadi krisis ekonomi di Indonesia sejak itu pula lapangan pekerjaan menjadi sulit. Sedangkan struktur angkatan kerja saat ini masih didominasi oleh angkatan kerja yang bependidikan tinggi. Selama satu dekade terahir ini partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja mengalami peningkatan yang cukup nyata. Perubahan kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan peran perempuan yang sangat berarti dalam kegiatan ekonomi di Jawa Timur. Sebagian besar perempuan masih berada di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas ketrampilan dan pengetahuan. Pekerjaan perempuan di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum, jaminan kesejahteraan yang kurang memadai dan pendapatan yang rendah. Untuk saat ini para perempuan masih banyak melakukan pekerjaan di sektor informal yang tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan tentunya kondisi ini berimplikasi pada perlindungan hukum yang kurang dan penerimaan upah yang tidak memadai.

Penelitian ini menggunakan penelitian explanatory reseach yang menjelaskan bagaimana hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Tempat dan waktu dilaksanakan di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur selama periode 2013 sampai dengan 2017. Adapun sumber data yang diabil dari BPS Jawa Timur, buku literature, jurnal, penelitian terdahulu dan searching

internet. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antar variabel independen (TPAKPr, AHHPr, dan RLSPr) dengan variabel dependen (terikat) yaitu Pertumbuhan Ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data panel dengan menggunakan alat analisis Eviews-9. Data panel merupakan data gabungan dari data *cross section* dan data *time series*. Penelitian ini menggunakan metode *Fixed Effect model (FEM)*. Uji statistik menggunakan koefisien determinasi R^2 , pengujian Uji F atau uji simultan, Uji Parsial (Uji t), dan uji asumsi klasik menggunakan uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heterokedastisitas.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0346 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 dengan nilai koefisien 61.29490 artinya setiap kenaikan 1% TPAKPr maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Angka Harapan Hidup Perempuan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0127 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 dengan nilai koefisien 12135.86 artinya setiap kenaikan 1% AHHPr maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Rata-rata lama sekolah perempuan memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0362 lebih kecil dari tingkat signifikan 0,05 dengan nilai koefisien 7792.758 artinya setiap kenaikan 1% RLSPr maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat.

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, angka harapan hidup perempuan dan rata-rata lama sekolah perempuan berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur tahun 2013-2017.

PRAKATA

Puji Skukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasullullah Muhammad SAW, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Pengaruh Peranan Perempuan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur*” skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak baik itu berupa motivasi, nasihat, saran maupun kritik yang membangun. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Mohammad Saleh, M.Sc selaku dosen pembimbing I yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran dan kritik, nasehat dan pengarahan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan penuh perhatian dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Dr. Regina Niken Wilantari S.E.,M.Si selaku dosen pembimbing II yang bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, kritik dan pengarahan dengan penuh keikhlasan, ketulusan dan kesabaran dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Dr. Moehammad Fathorrazi, M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) selama kuliah terimakasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa;
4. Dr. Muhammad Miqdad, S.E.,Ak.,CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E, M.P selaku Koordinator Progam Studi Ilmu Ekonomi;
6. Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember, terimakasih atas bimbingan dan pelayanan selama penulis menjadi mahasiswa;

7. Ibunda Siti Iswatun Hasanah dan Ayahnda Syahibudin Djupri yang telah membimbing dari kecil hingga dewasa terimakasih banyak atas kasih sayang, dukungan dan doa pastinya yang selalu beliau panjatkan teruntuk anak-anaknya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan lancar dan baik;
8. Adikku Helmi Yosivana Dwi terimakasih sudah menjadi pengingat dan penghibur disaat penulis mulai lelahakan segala tugas yang akan diselesaikan;
9. Andreas Lukman Hakim terimakasih untuk doa, motivasi, semangat dan penghibur disaat penulis mulai lelah akan segala tugas yang akan diselesaikan;
10. Teman-teman Ilmu Ekonomi dan Studi pembangunan Angkatan 2015 terimakasih telah memberikan arahan dan semangat yang diberikan kepada penulis;
11. Terimakasih kepada teman-teman tercinta yang telah mengisi hari-hari dan membantu memberi dorongan akan kelulusan Penulis Diana, Ita, Mbik, Galuh, Safira, Chetrin, Ria, Nunung terimakasih atas motivasinya;
12. Teman-teman KKN 193 Desa Kemuningan Kabupaten Bondowoso terimakasih untuk cerita indah selama kuliah kerja nyata selama 45 hari yang begitu berkesan;
13. Semua pihak yang membantu penyusunan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Akhir kata tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini, penulis menyadari atas kekurangan dalam penyusunan skripsi. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan bagi penyempurnaan tugas akhir ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan tambahan pengetahuan bagi penulisan karya tulis selanjutnya. Amin.

Jember, 12 Mei 2019

Penulis,

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN	v
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Teori	9
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi.....	9
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	11
2.1.3 Teori Perempuan	18
2.1.4 Angkatan Kerja dan (TPAK)	20
2.1.5 Kesehatan dan Angka Harapan Hidup (AHH).....	22
2.1.6 Pendidikan dan Rata-rata Lama-Sekolah (RLS).....	24

2.1.7 Partisipasi Perempuan	25
2.1.8 Grand Theory	29
2.2. Penelitian Terdahulu	30
2.3 Kerangka Konseptual	32
2.4 Hipotesis	33
BAB 3. METODE PENELITIAN	35
3.1 Rancangan Penelitian	35
3.1.1 Jenis Penelitian.....	35
3.1.2 Unit Analisis Data	35
3.1.3 Jenis dan Sumber Data.....	35
3.1.4 Metode Pengumpulan Data.....	36
3.2 Metode Analisis Data	36
3.2.1 Statistik Deskriptif	36
3.2.2 Analisis Pertumbuhan Ekonomi dari Faktor Gender	36
3.2.3 Estimasi Model.....	38
3.2.4 Uji Asumsi Klasik	39
3.2.5 Uji Statistik.....	41
3.2.6 Definisi Operasional	42
BAB 4. HASIL dan PEMBAHASAN	44
4.1 Gambaran Umum	44
4.1.1 Keadaan Geografis Provinsi Jawa Timur.....	44
4.1.2 Keadaan Penduduk dan Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur	44
4.2 Deskripsi Variabel Penelitian	47
4.2.1 Peranan Gender Perempuan	47
4.2.2 TPAKPr di Provinsi Jawa Timur	48
4.2.3 AHHPPr di Provinsi Jawa Timur	50
4.2.4 RLSPr di Provinsi Jawa Timur	51
4.3 Hasil Regresi Panel	53
4.3.1 Estimasi Model Regresi Panel	5

4.4 Uji Statistik	56
4.4.1 Uji Simultan (F Test)	56
4.4.2 Uji Parsial (Uji t).....	57
4.4.3 Koefisien Determinan (Uji R^2)	59
4.5 Uji Asumsi Klasik	60
4.5.1 Uji Multikolinieritas	60
4.5.2 Uji Heterokedastisitas	61
4.5.3 Uji Normalitas.....	62
4.5.4 Hasil Estimasi Individual Effect	63
4.6 Pembahasan	65
4.6.1 Pengaruh TPAKPr terhadap pertumbuhan ekonomi.....	68
4.6.2 Pengaruh AHHPPr terhadap pertumbuhan ekonomi.....	69
4.6.3 Pengaruh RLSPr terhadap pertumbuhan ekonomi.....	71
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	73
5.1 Kesimpulan	73
5.2 Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Selisih IPM dan IPG Provinsi Jawa	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur.....	45
Tabel 4.2 Jumlah Angkatan Kerja Perempuan Provinsi Jawa Timur.....	46
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Perempuan Bekerja Provinsi Jawa Timur	47
Tabel 4.4 TPAKPr Provinsi Jawa Timur	49
Tabel 4.5 AHHPr Provinsi Jawa Timur	50
Tabel 4.6 RLSPr Provinsi Jawa Timur	52
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow Test.....	54
Tabel 4.8 Hasil Uji Hausman Test	55
Tabel 4.9 Hasil Regresi Data Panel	55
Tabel 4.10 Hasil Uji F.....	57
Tabel 4.11 Hasil Uji t.....	58
Tabel 4.12 Hasil Uji R^2	59
Tabel 4.13 Hasil Uji Multikolinieritas	60
Tabel 4.14 Hasil Uji Heterokedastisitas.....	61
Tabel 4.15 Hasil Estimasi Individual Effect	64

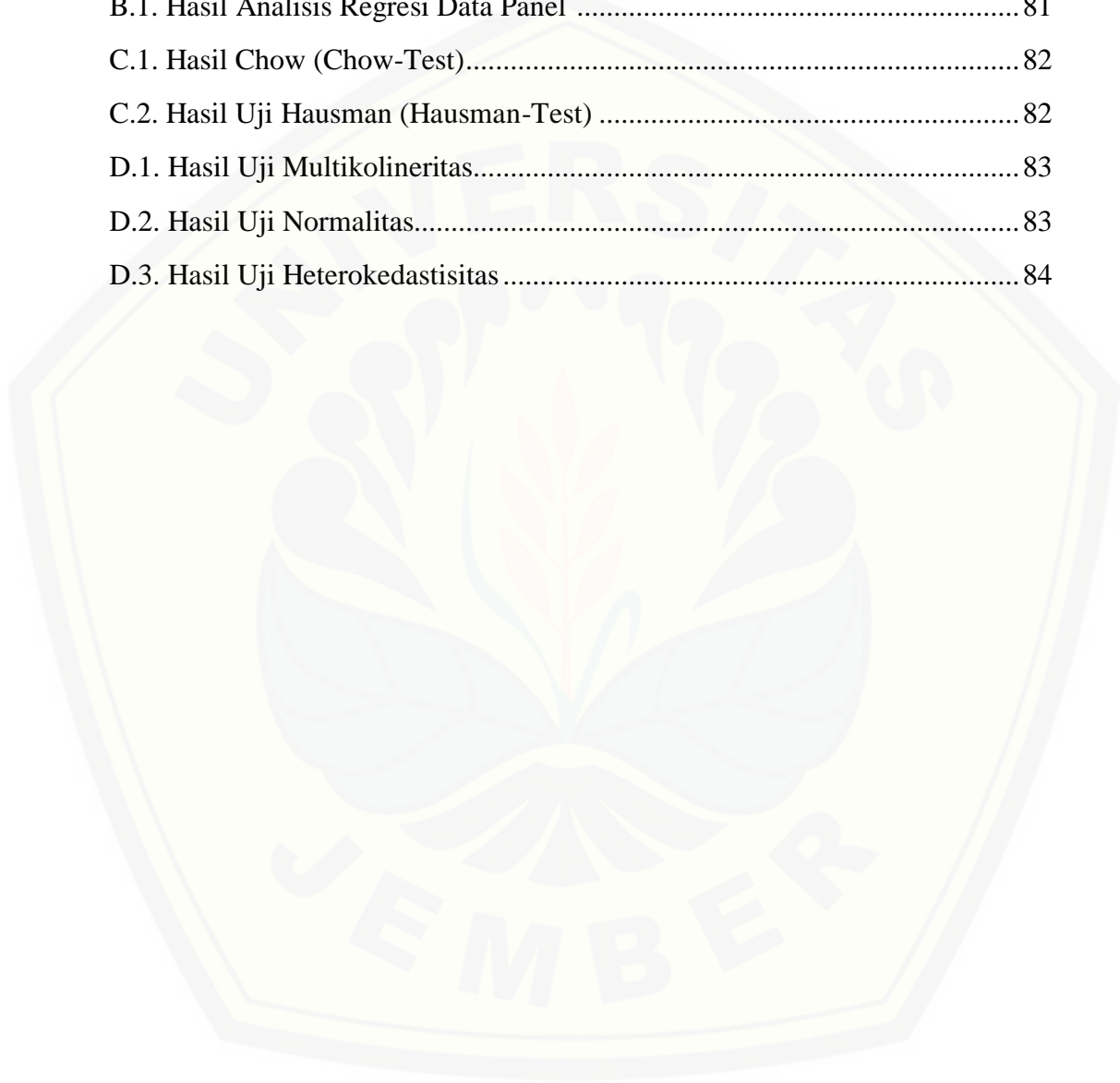
DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	33
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas.....	62



DAFTAR LAMPIRAN

A.1. Data TPAK Perempuan di Jawa Timur 2013-2017	78
A.2. Data Angka Harapan Hidup Perempuan di Jawa Timur 2013-2017.....	79
A.3. Data Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan di Jawa Timur 2013-2017	80
B.1. Hasil Analisis Regresi Data Panel	81
C.1. Hasil Chow (Chow-Test).....	82
C.2. Hasil Uji Hausman (Hausman-Test)	82
D.1. Hasil Uji Multikolinieritas.....	83
D.2. Hasil Uji Normalitas.....	83
D.3. Hasil Uji Heterokedastisitas	84



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi yang terus menerus berlangsung dan positif dalam perkembangannya pada setiap tahun dapat dipastikan masih menyisahkan berbagai macam permasalahan. Pertumbuhan ekonomi pada saat ini masih belum mampu menyentuh seluruh aspek yang ada pada masyarakat, terutama pada masyarakat miskin, karena pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi memberikan kontribusi untuk dapat menetralsir pengambilan resiko yang lebih besar dan ketidakstabilan yang lebih tinggi di pasar yang kurang kompetitif atau kurang bersaing.

Pembangunan adalah suatu usaha pertumbuhan dan perubahan yang terencana yang dilakukan secara sadar oleh suatu negara dan pemerintahan yang menuju modernitas dalam rangka pembinaan suatu bangsa (Siagian dalam Ndraha, 1990:11). Pembangunan sebagai proses multidimensi yang mencakup perubahan-perubahan yang penting dalam struktur sosial, sikap-sikap rakyat, lembaga-lembaga nasional dan pengurangan kesenjangan dan pemberantasan kemiskinan absolut. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa pemabangunan adalah proses menuju perubahan-perubahan yang dimaksud untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat itu sendiri (Todaro dalam Bryant dan White, 1987:4).

Alasan mengapa terjadi kesenjangan upah akibat kesetaraan gender salah satunya adalah kesenjangan negoisasi, dimana perempuan cenderung untuk menggunakan dan memanfaatkan dari negoisasi tersebut dibandingkan dengan laki-laki. Ketidaksetaraan gender yang banyak dialami kaum perempuan yang membatasi pilihan para perempuan untuk berkontribusi pada pembangunan dan menikmati hasil pembangunan tersebut. Pada akhirnya keberhasilan pembangunan adalah kesejahteraan bagi semua masyarakatnya, tidak terkecuali para kaum perempuan. Pada era globalisasi saat ini terbuka lebar bagi setiap warga negara untuk memperoleh hak, kewajiban dan kesempatan yang sama dalam pembangunan. Setiap individu berhak berkontribusi baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam proses pembangunan. *United Nation Development Progamme (UNDP)* menyatakan dalam *Human Development Reprt (HDR)* bahwa

salah satu hal penting dalam pembangunan adalah pertumbuhan ekonomi yang merata antar generasi, wilayah, jenis kelamin dan etnis dimana salah satu yang sangat ditekankan oleh UNDP adalah kesetaraan gender.

Pembangunan saat ini ditujukan untuk dapat mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan gender adalah suatu kondisi dimana laki-laki dan perempuan memperoleh kesempatan dan hak yang sama sebagai manusia dalam berpartisipasi dan berperan di segala bidang. Sedangkan keadilan gender sendiri merupakan suatu kondisi di mana terdapat perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan kehidupan bernegara (laksono, 2013:95). Di dalam pembangunan pemberdayaan perempuan yang terjadi selama ini yaitu permasalahan mendasar yang masih dialami adalah rendahnya partisipasi perempuan dalam pembangunan, disisi lain adanya berbagai macam aspek antara lain aspek pendidikan, kesehatan, sosial budaya, lingkungan, ekonomi dan politik. Dalam aspek ekonomi sejak tahun 1998 terjadi krisis ekonomi di Indonesia sejak itu pula lapangan pekerjaan menjadi sulit. Sedangkan struktur angkatan kerja saat ini masih didominasi oleh angkatan kerja yang berpendidikan tinggi. Selama satu dekade terakhir ini partisipasi perempuan di pasar tenaga kerja mengalami peningkatan yang cukup nyata. Perubahan kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan peran perempuan yang sangat berarti dalam kegiatan ekonomi di Jawa Timur. Sebagian besar perempuan masih berada di sektor informal atau pekerjaan yang tidak memerlukan kualitas ketrampilan dan pengetahuan. Pekerjaan perempuan di sektor informal biasanya kurang memberikan jaminan perlindungan secara hukum, jaminan kesejahteraan yang kurang memadai dan pendapatan yang rendah. Untuk saat ini para perempuan masih banyak melakukan pekerjaan di sektor informal yang tidak memerlukan keahlian dan ketrampilan tentunya kondisi ini berimplikasi pada perlindungan hukum yang kurang dan penerimaan upah yang tidak memadai.

Pemberdayaan seorang perempuan terutama dalam hal menghadapi masalah ekonomi sangat diperlukan yaitu pengurangan kemiskinan, pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi (Inpres No. 9 Tahun 2000). Mendorong diskriminasi gender dan pemberdayaan perempuan merupakan salah satu tujuan

Millenium Development Goals (MDGs) dan tujuan tersebut merupakan tujuan yang ke tiga yang sudah direalisasikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB).

Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2011 mengatakan bahwa jenis kelamin dan gender berbeda, gender merupakan hubungan sosial antara laki-laki dan perempuan. Gender berfokus pada hubungan antara laki-laki dan perempuan, anak laki-laki dan perempuan, dan bagaimana hubungan sosial dapat dikonstruksikan. Peran gender bersifat dinamis dan berubah antar waktu. Istilah dari gender secara luas yang diketahui oleh masyarakat baik diketahui dari dalam forum atau tulisan. Terkadang istilah gender dapat menimbulkan ketidak jelasan dalam pengertiannya meskipun sudah digunakan di waktu yang tepat dalam pembahasannya.

Pemerintah Republik Indonesia memberikan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2000 Tentang peningkatan kesetaraan dan keadilan gender. Arus utama dalam strategi gender memberikan gambaran dalam suatu perencanaan sampai evaluasi kebijakan dan semua program-program pembangunan nasional. Namun gambaran atau ilustrasi tersebut kenyataannya tidak dapat menunjukkan bagaimana gender masih banyak terjadi di dalam aspek kehidupan manusia meskipun kenyataannya diskriminasi gender dapat dibilang mengalami sebuah peningkatan. Disini perempuan masih mengalami diskriminasi untuk ketenagakerjaan dan haknya. Kemampuan perempuan untuk dapat berpartisipasi dalam menikmati semua hasil dari pembangunan negara terbatas karena diskriminasi gender. Diskriminasi gender merupakan beban di kehidupan para manusia yaitu beban pembangunan. Mengapa demikian karena meningkatnya kualitas manusia adalah tujuan akhir dari pembangunan itu sendiri.

Menurut World Bank (2005) dengan menahan akumulasi sumberdaya manusia di rumah dan di pasar tenaga kerja, serta dengan sistematis mengecualikan perempuan atau laki-laki dari akses ke sumber daya, jasa publik, atau aktifitas produktif, maka diskriminasi gender mengurangi kapasitas suatu perekonomian untuk tumbuh serta mengurangi kapasitas untuk meningkatkan standar kehidupan.

Peningkatan partisipasi perempuan bertujuan untuk dapat meningkatkan kualitas sumberdaya dan kualitas hidup para perempuan. Untuk mengetahui tujuan tersebut maka menggunakan 2 indikator yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Indeks Pembangunan Gender (IPG). Indeks Pembangunan Gender (IPG) merupakan indeks pertumbuhan yang berkaitan dengan gender. IPG mengukur pencapaian dalam dimensi yang sama dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM merupakan indikator komposit tunggal yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian pembangunan manusia yang sudah dilakukan di suatu negara (Soepono, 1999). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak menjelaskan bahwa untuk mengetahui ketimpangan gender maka kesenjangan gender nilai IPG dan IPM dapat digunakan. Apabila nilai IPG sama dengan nilai IPM maka tidak terjadi ketimpangan gender, akan tetapi apabila nilai IPG lebih rendah daripada nilai IPM maka akan terjadi ketimpangan gender.

Tabel 1.1 Selisih IPM dan IPG Provinsi Pulau Jawa tahun 2013-2017

Peringkat	Provinsi	IPM dan IPG (%)				
		2013	2014	2015	2016	2017
1	DKI Jakarta	16,18	16,21	15,73	15,38	14,64
2	Yogyakarta	17,71	17,05	16,82	15,89	15,05
3	Jawa Barat	19,96	19,55	19,61	19,51	18,49
4	Jawa Timur	22,67	22,69	22,12	20,98	20,49
5	Jawa Tengah	23,48	23,11	22,72	22,24	21,42

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2018

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa kelima provinsi di Pulau Jawa pada tahun 2013 hingga 2017 memiliki penurunan selisih antara IPM dan IPG dapat dilihat bahwa pada tahun 2014 hingga 2017 mengalami penurunan selisih IPM dan IPG. Jawa Timur merupakan provinsi kedua setelah Jawa Tengah yang memiliki selisih IPM dan IPG. Pada tahun 2014 Jawa Timur mengalami peningkatan pada tingkat kesenjangan gender. Ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang dapat menggambarkan ketimpangan gender dari sisi

kesempatan kerja, Angka Harapan Hidup (AHH) menggambarkan tentang ketimpangan gender dari sisi kesehatan, Rata-rata Lama Sekolah (RLS) menggambarkan tentang ketimpangan antara laki-laki dan perempuan dari sisi pendidikan.

Kondisi penduduk di suatu daerah perkotaan atau pedesaan sangat berpengaruh pada pengembangan sumberdaya manusianya. Dilihat dari segi pendidikan, kesehatan, kesempatan kerja, ketrampilan dan teknologi menjadi unsur pendukung dalam pengembangan sumber daya manusia, khususnya dalam bidang kesempatan kerja sarana dan prasarana, golongan umur serta lapangan pekerjaan mempengaruhi tingkat kesempatan kerja bagi masyarakatnya. Untuk itu perlu dihitung Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang berfungsi sebagai indikator dalam analisis ketenagakerjaan untuk mengetahui tingkat penduduk usia 15 tahun keatas yang sudah bekerja atau sedang mencari pekerjaan.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menggambarkan ketimpangan gender dari sisi kesempatan kerja yang memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai salah satu faktor positif dapat mengacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar maka akan menambah tingkat produksi suatu perusahaan. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) membentuk keikutsertaan atau kontribusi terhadap selisih IPM dan IPG di provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 sampai tahun 2017. Selain Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) sebagai faktor ketimpangan gender dari selisih IPM dan IPG di Jawa Timur, Angka Harapan Hidup (AHH) juga merupakan salah satu faktor ketimpangan gender dari selisih IPM dan IPG di Jawa Timur yang digunakan pemerintah untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat dan meningkatkan kesehatan masyarakat dengan pendekatan tidak langsung (*Indirect Estimation*). Angka Harapan Hidup (AHH) memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, karena dalam pembangunan ekonomi pemerintah harus mampu memberikan perlakuan yang sama kepada masyarakatnya dalam pelayanan kesehatan. Peningkatan pelayanan kesehatan diharapkan dapat menghasilkan masyarakat yang lebih produktif, sehingga pembangunan ekonomi berjalan dengan apa yang diharapkan.

Di samping masyarakat yang sehat juga diperlukan pendidikan yang tinggi supaya memiliki kualitas diri yang baik dari segi pola pikir maupun tindakan dari seseorang, untuk itu dari segi pendidikan atau Rata-rata Lama Sekolah (RLS) diperlukan sebagai salah satu faktor dari ketimpangan gender di provinsi Jawa Timur. Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memiliki hubungan terhadap pertumbuhan ekonomi. Rata-rata Lama Sekolah dan pertumbuhan ekonomi merupakan dua mata rantai yang tidak bisa dipisahkan, karena pada dasarnya pendidikan atau rata-rata lama sekolah dapat meningkatkan ketrampilan, pengetahuan, dan wawasan supaya mereka mampu bekerja secara produktif dalam pembangunan ekonomi.

Berdasarkan penelitian Stephen Klasen and Fransesca Lamanna, 2008 di dalam bukunya yang berjudul *The Impact of Gender Inequality in Education and Employment on Economic Growth in Developing Countries: Updates and Extensions*. Pertumbuhan ekonomi di Afrika dan Timur Tengah mengalami ketimpangan gender perempuan yang meghalangi laju pertumbuhan ekonomi, ketimpangan gender tersebut disebabkan oleh adanya ketimpangan gender dalam pendidikan dan ketenaga kerjaan. Stephen Klasen dan Fransesca menggunakan analisis data panel untuk dapat menunjukkan bawasanya kesetaraan gender dalam ketenagakerjaan dan pendidikan memiliki dampak negatif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Sedangkan penelitian yang di teliti oleh peneliti di provinsi Jawa Timur, tingkat partisipasi angkatan kerja yang dilihat dari sisi angkatan kerja, angka harapan hidup yang dilihat dari sisi kesehatan dan rata-rata lama sekolah dari sisi pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. artinya apabila tingkat partisipasi angkatan kerja, angka harapan hidup dan rata-rata lama sekolah mengalami kenaikan maka secara otomatis pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan dan masyarakat di provinsi Jawa Timur akan sejahtera.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui pengaruh peranan perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur dilihat dari sisi kesempatan kerja yaitu peranan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), dari sisi kesehatan yaitu peranan Angka Harapan Hidup (AHH), dan dari sisi

pendidikan yaitu Rata-rata Lama Sekolah (RLS) di Jawa Timur tahun 2013 sampai dengan 2017.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dapat dilihat sebagai berikut :

- a. Seberapa besar pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur?
- b. Seberapa besar pengaruh Angka Harapan Hidup perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur?
- c. Seberapa besar pengaruh Rata-rata Lama Sekolah perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang akan di capai peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
- b. Mengetahui pengaruh Angka Harapan Hidup perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur
- c. Mengetahui pengaruh Rata-rata Lama Sekolah perempuan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penelitian ini diharapkan memberi manfaat secara langsung maupun tidak langsung:

a. Bagi Provinsi Jawa Timur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan bahan evaluasi bagi Provinsi Jawa Timur mengenai seberapa besar Pengaruh Peranan Gender terhadap Pertumbuhan Ekonomi

b. Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan sebagai tempat untuk mengasah daya pikir instrumen pelatihan penulisan karya tulis ilmiah dengan pemanfaatan ilmu teoritis dan berbagai kajian-kajian yang didapatkan sehingga menambah wawasan yang lebih luas

c. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya dengan menggunakan topik yang sama.



BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses yang memiliki sifat multidimensional, yang melibatkan perubahan yang besar, antara lain perubahan struktur ekonomi, perubahan sosial, ketimpangan dan pengangguran dalam konteks pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2006).

Proses pembangunan pada dasarnya bukanlah sekedar fenomena ekonomi semata. Pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang di capai oleh suatu negara, namun lebih dari itu pembangunan lebih memiliki prespektif yang luas. Dimensi sosial yang sering terabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapat tempat strategis bagi proses pembangunan. Dalam proses pembangunan, selain mempertimbangkan aspek pertumbuhan ekonomi terhadap kehidupan sosial masyarakat, proses pembangunan dilakukan upaya yang bertujuan untuk mengubah struktur perekonomian ke arah yang lebih baik.

Kompleksnya pembangunan ekonomi hingga saat ini tidak ada satu teori pembangunan yang tepat diterapkan di semua negara di dunia. Harus diakui, teori-teori pembangunan yang ada khususnya diawal perkembangan cabang ilmu ekonomi sangat didominasi oleh pemikiran para ekonom barat. Pola pikir dan buah pikir seorang pakar tentunya tidak akan pernah lepas dari tata nilai dan kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya. Demikian pula halnya dengan ekonom Barat yang mencoba memformulasikan strategi pembangunan dalam suatu kerangka teori yang sistematis, di mana dasar teori yang mereka hasilkan hanya dapat terpenuhi bila teori tersebut di terapkan di Barat. Itulah sebabnya mengapa teori-teori pembangunan yang merupakan hasil pemikiran ekonom Barat banyak kasus yang kurang tepat diterapkan di negara berkembang (NSB). Perbedaan tata nilai, sistem sosial, dan kondisi lingkungan antara negara maju yang umumnya di benua Eropa dan Amerika, dengan NSB yang umumnya terletak di benua Afrika dan Asia, yang

menyebabkan penerapan teori-teori pembangunan yang ada banyak menjumpai kegagalan.

Pembangunan didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan. Berdasarkan definisi ini dapat diketahui bahwa pembangunan ekonomi terjadi terus menerus yang bersifat dinamis dan diiringi dengan perubahan-perubahan suatu kelembagaan, pembangunan ekonomi berkaitan pula dengan kenaikan pendapatan perkapita riil. Kenaikan pendapatan perkapita riil mengindikasikan perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat (Arsyad, 1999).

Tantangan utama dari pembangunan itu sendiri adalah memperbaiki kualitas hidup. Terutama di negara-negara miskin, kualitas hidup yang baik memang sebagai syarat adanya pendapatan yang lebih tinggi, namun yang dibutuhkan bukan hanya itu saja. Pendapatan yang lebih tinggi merupakan salah satu dari sekian banyak syarat yang harus dipenuhi. Adapun hal-hal yang harus diperjuangkan yaitu pendidikan yang lebih baik, peningkatan standar kesehatan dan nutrisi yang baik, pemberantasan kemiskinan, perbaikan kondisi lingkungan hidup, pemerataan kesempatan kerja peningkatan kebebasan individual dan pelestarian ragam kebudayaan. Dengan demikian pembangunan harus dipandang sebagai proses multidimensional yang dapat mencakup berbagai perubahan yang mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat, dan pengentasan kemiskinan (Todaro, 2004).

Pertumbuhan ekonomi bergantung pada pertumbuhan faktor-faktor produksi (jumlah penduduk, angkatan kerja) dan kemajuan teknologi (Robert Solow dan Trevor Swam). Teori ini dapat didasarkan pada anggapan bahwa perekonomian akan tetap mengalami tingkat pengerjaan penuh (*full employment*) dan kapasitas peralatan modal akan tetap sepenuhnya digunakan sepanjang waktu (Boediono, 2008).

Pertumbuhan ekonomi dan pembangunan ekonomi memiliki definisi yang sangat berbeda yaitu pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita yang terus menerus dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi

tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan. Dengan demikian semakin tingginya pertumbuhan ekonomi biasanya semakin tinggi pula kesejahteraan masyarakat, meskipun terdapat indikator yang lain yaitu distribusi pendapatan. Sedangkan pembangunan ekonomi adalah usaha meningkatkan pendapatan perkapita dengan jalan mengelolah kekuatan ekonomi potensial mejadi ekonomi riil mulai dari penanaman modal, penggunaan teknologi, penambah pengetahuan, peningkatan ketrampilan, penambahan kemampuan berorganisasi dan manajemen (Sadono Sukirno, 1996: 33).

Pembangunan ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan dalam perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang dan jasa yang di ciptakan dalam suatu perekonomian dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa kemasa dapat digunakan mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah (Schumpeter dalam Suryana, 2000:5).

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang di produksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Kemampuan ini tumbuh dengan terwujudnya kenaikan output nasional secara terus menerus disertai kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan idiologis yang diperlukan (Sukirno, 2000).

Komponen pertumbuhan ekonomi yang memiliki arti penting dalam setiap individu adalah (Todaro dan Smith, 2006):

1. Akumulasi modal, Akumulasi modal akan diperoleh bila sebagian dari pendapatan yang diterima saat ini di tabung dan diinvestasikan lagi dengan tujuan meningkatkan output dan pendapatan di masa depan. Investasi tersebut termasuk investasi baru dalam tanah, peralatan fisik dan sumberdaya manusia melalui perbaikan di bidang kesehatan, pendidikan dan ketrampilan kerja.
2. Pertumbuhan jumlah penduduk dan angkatan kerja dianggap sebagai faktor positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Jika angkatan kerja tersedia dalam jumlah banyak maka tersedia juga lebih banyak pekerja yang produktif. Jumlah penduduk yang besar juga akan meningkatkan ukuran potensial pasar domestik.
3. Kemajuan teknologi
Kemajuan teknologi merupakan faktor terpenting dalam merangsang pertumbuhan ekonomi di setiap lapisan masyarakat. Kemajuan teknologi dapat menghasilkan tingkat output yang lebih tinggi dengan kuantitas dan kombinasi input modal atau tenaga kerja yang sama.

Menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara perlu menghitung pendapatan nasional riil. Yaitu Produk Domestik Bruto (Sukirno, 2005)

$$g_t = \frac{Y_t^r - Y_{t-1}^r}{Y_{t-1}^r} \times 100 \quad (2.1)$$

Dimana :

g_t = Pertumbuhan ekonomi pada tahun t

Y_t^r = Pendapatan nasional riil pada tahun t

Y_{t-1}^r = Pendapatan nasional riil pada satu tahun sebelumnya

$t - 1$ = Periode satu tahun sebelumnya

Adapun teori-teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli sebagai berikut:

1. Teori pertumbuhan Adam Smith

Adam Smith mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry the Nature And Causes of the Wealth of Nations* (1776). Proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith dapat dibedakan menjadi dua aspek yaitu aspek pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 1997). Dalam pertumbuhan output total terdapat unsur produksi yang dihasilkan suatu negara.

Menurut Adam Smith ada tiga unsur yaitu; sumberdaya alam yang tersedia, sumber daya alam yang tersedia adalah tempat yang utama dari kegiatan produksi masyarakat. Berhentinya pertumbuhan output apabila semua sumberdaya yang ada digunakan secara penuh, sedangkan jumlah sumberdaya alam yang tersedia adalah batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi; Sumber daya jumlah penduduk, Jumlah penduduk akan menyesuaikan diri diri dengan semua kebutuhan tenaga kerja, untuk proses pertumbuhan output pada umumnya sumber daya penduduk memiliki peran yang sangat pasif; pertumbuhan penduduk, jika tingkat suatu upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah yang digunakan secara pas-pasaan untuk kehidupan atau bisa dibidang upah subsisten maka secara otomatis jumlah penduduk akan mengalami peningkatan; stok barang modal yang sudah ada, stok modal memiliki peranan sentral dalam proses pertumbuhan output. Unsur produksi secara aktif dapat menentukan tingkat output adalah stok modal. Stok modal memiliki ketergantungan pada jumlah dan tingkat pertumbuhan output.

Aspek utama dalam pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan output total memiliki tiga komponen yaitu sumber daya alam, tenaga kerja (pertumbuhan penduduk), jumlah persediaan (stok barang modal yang ada). Sumber daya alam merupakan wadah atau tempat yang mendasar dari berbagai kegiatan produksi suatu masyarakat. Jumlah sumber daya yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi, artinya jika sumber daya belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang ada memegang peranan yang sangat penting dalam pertumbuhan output. Tetapi pertumbuhan output tersebut akan berhenti jika semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh.

Tenaga kerja (pertumbuhan penduduk) merupakan sumber daya insani yang memiliki peranan pasif dalam pertumbuhan output. Artinya umlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari satu masyarakat. Jumlah persediaan (stok barang yang ada) yaitu pengaruh stok modal terhadap tingkat output total biasa secara langsung dan tidak langsung. Pengaruh langsung artinya penambahan modal (input) akan langsung meningkatkan output. Sedangkan pengaruh tidak langsung artinya peningkatan produktifitas perkapita yang dimungkinkan adanya spesialisasi dan pembagian kerja yang lebih tinggi.

Pertumbuhan penduduk menurut Adam Smith, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah cukup untuk hidup. Jika tingkat upah diatas tingkat subsystem, maka orang-orang akan menikah muda, tingkat kematian menurun, dan jumlah kelahiran akan terus mengalami peningkatan. Namun tingkat upah yang berlaku lebih rendah dari tingkat upah subsisten, maka jumlah penduduk akan menurun.

Tingkat upah yang berlaku menurut Adam Smith ditentukan oleh permintaan dan penawaran tenaga kerja. Tingkat upah yang tinggi dan meningkat jika permintaan akan tenaga kerja tumbuh lebih cepat dari pada penawaran tenaga kerja dan permintaan akan tenaga kerja ditentukan stok modal dan tingkat output masyarakat.

Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain menurut Adam Smith. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi dan memperluas pasar. Hal ini kan mendorong pertumbuhan ekonomi semakin pesat. Proses pertumbuhan ekonomi sebagai suatu fungsi tujuan pada akhirnya harus tunduk terhadap fungsi kendala yaitu keterbatasan sumberdaya ekonomi. Pertumbuhan ekonomi akan mengalami perlambatan jika daya dukung alam tidak mampu lagi mengimbangi aktivitas ekonomi yang ada. Keterbatasan sumberdaya merupakan faktor yang dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, bahkan dalam perkembangannya hal tersebut justru menurunkan tingkat pertumbuhan ekonomi.

Penurunan pertumbuhan ekonomi akan terus terjadi karena mata rantai tabungan, akumulasi modal dan investasi tetap terjalin dan berkaitan erat satu sama lain. Jika investasi rendah, maka kemampuan menabung akan turun, sehingga akumulasi modal akan mengalami penurunan pula. Jika hal tersebut terjadi berarti laju investasi juga akan rendah dan akan menurunkan pertumbuhan ekonomi. Akhirnya kapitalisme dalam hal ini akan berada pada kondisi stationer yaitu pada tingkat pertumbuhan sama dengan nol.

2. Teori Pertumbuhan Rostow

Perubahan dan keterbelakangan menuju kemajuan ekonomi dapat dijelaskan dalam seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara menurut ajaran Rostow. Ada lima tahap proses pembangunan ekonomi menurut Rostow yaitu; tahap perekonomian tradisional; tahap prasyarat tinggal landas; tahap tinggal landas; tahap menuju kedewasaan; tahap konsumsi tinggi (kuncoro, 2006).

Tahap perekonomian tradisional, pada tahap ini masyarakat memiliki tingkat produksi terbatas ditandai dengan cara memperoleh produksi yang relatif masih primitif dan cara hidup masyarakat masih dipengaruhi oleh nilai-nilai kurang rasional akan tetapi kebiasaan tersebut turun temurun. Tingkat produktivitas masyarakat masih rendah oleh karena itu sebagian besar sumber daya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian. Dalam sektor pertanian memiliki struktur sosial yang bersifat hirarkis yaitu mobilitas vertikal anggota masyarakat dalam struktur sosial kemungkinannya sangat kecil. Artinya bahwa kedudukan seseorang dalam masyarakat tidak akan berbeda dengan nenek moyangnya. Kegiatan politik di daerah tersebut berada pada tuan tanah yang berada di daerah tersebut. Kebijakan pemerintah pusat selalu dipengaruhi oleh pandangan peraturan tanah di daerah yang di tempati.

Tahap prasyarat tinggal landas pada tahap ini diartikan oleh Rostow sebagai suatu masa dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk dapat mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri. Tahap ini akan terjadi secara otomatis, dan memiliki 2 coarak yaitu pertama adalah tahap prasyarat lepas landas yang dialami oleh negara-negara Asia, Afrika, Eropa, dan Timur Tengah dimana tahap ini dicapai dengan perombakan masyarakat tradisional yang sudah lama

ada. Kedua adalah tahap prasyarat tinggal landas yang di capai oleh negara-negara yang *born free* seperti Kanada, Slandia Baru, Amerika Serikat, Australia dimana negara-negara tersebut sudah mecapai tahap tinggal landas tanpa harus merombak sistem masyarakat yang tradisional. Hal ini disebabkan oleh sifat dari masyarakat itu sendiri dan imigran yang telah mempunyai sifat-sifat yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat untuk tahap prasyarat tinggal landas.

Tahap tinggal landas pada awal mula tahap ini terjadi perubahan yang drastis dalam masyarakat seperti revolusi politik, terciptanya suatu kemajuan yang sangat pesat dalam berinovasi atau berupa terbukanya pasar-pasar baru. Dengan demikian akibat dari perubahan-perubahan tersebut secara teratur maka akan terciptanya inovasi-inovasi dan peningkatan investasi. Investasi yang semakin tinggi dapat mempercepat laju pertumbuhan pendapatan nasional dan melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Adapun ciri utama dari negara yang sudah mencapai masa tinggal landas menurut Rostow yaitu pertama, terjadinya investasi produktif dari 5 persen atau kurang dari 10 persen dari produk-produk nasional. Kedua, terjadi perkembangan satu atau beberapa sektor industri dengan tingkat pertumbuhan yang sangat tinggi. Ketiga terciptanya suatu kerangka dasar politik, sosial dan kelembagaan yang bisa menciptakan perkembangan sektor modern dan eksternalitas ekonomi yang bisa menyebabkan pertumbuhan ekonomi terus berkembang.

Tahap menuju kedewasaan merupakan masa di mana masyarakat secara efektif menggunakan teknologi modern pada hampir semua produksi. Pada tahap ini sektor pemimpin baru akan muncul menggantikan sektor pemimpin lama yang akan mengalami kemunduran. Sektor pemimpin ditentukan oleh kekayaan alam, perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah dan sifat dari tahap lepas landas yang sudah dialami. Rostow mengemukakan karakteristik non-ekonomi dari masyarakat yang telah mencapai tahap menuju kedewasaan sebagai berikut; pertama, struktur dan keahlian tenaga kerja mengalami perubahan dimana peran pada sektor industri semakin penting, sedangkan sektor pertanian menurun. Kedua, sifat kepemimpinan dalam perusahaan mengalami perubahan, dimana peran manajer profesional semakin penting dan menggantikan kedudukan pemilik

usaha. Ketiga, kritik terhadap industrilisasi mulai muncul sebagai akibat dari ketidakpuasan terhadap dampak industrilisasi.

Tahap konsumsi tinggi merupakan tahap akhir dari teori pembangunan ekonomi Rostow. Tahap ini memiliki perhatian masyarakat yang lebih menekankan pada masalah-masalah berkaitan dengan konsumsi dan kesejahteraan masyarakat bukan lagi kepada masalah produksi. Ada tiga macam tujuan masyarakat dari tahap konsumsi tinggi yaitu pertama, memperbesar kekuasaan dan pengaruh keluar negeri dan kecenderungan ini bisa berahir pada penjajahan terhadap bangsa lain. Kedua, menciptakan negara kesejahteraan (*welfare state*) dengan cara mengusahakan terciptanya pembagian pendapatan yang lebih merata melalui sistem pajak yang progresif. Ketiga, meningkatkan konsumsi masyarakat melebihi kebutuhan pokok seperti sandang, pangan, dan papan yang meliputi barang konsumsi tahan lama dan mewah.

3. Teori Pertumbuhan David Ricardo (1772-1823)

Garis besar pada proses pertumbuhan dan kesimpulan dari Ricardo tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith. Tema dari proses pertumbuhan ekonomi masih pada perpacuan antara laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu Ricardo juga menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah, sumber daya alam tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat.

Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalm bukunya yang berjudul *The Principles of Political Economy and Taxation* yang diterbitkan pada tahun 1917. Ciri ciri perekonomian Ricardo sebagai berikut; pertama, jumlah tanah terbatas. Kedua, tenaha kerja (penduduk) meningkat atau menurun tergantung pada pakal tingkat upah diatas atau di bawah tingkat upah minimal (tingkat upah alamiah = *natural wage*). Ketiga, akumulasi modal terjadi bila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal berada di atas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik mereka melakukan investasi. Keempat, kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu. Kelima, sektor pertanian lebih dominan. Dengan terbatasnya luas tanah, maka pertumbuhan penduduk (tenaga kerja) akan menurunkan produk marginal (*marginal produk*) yang kita kenal denga istilah *the*

law of diminishing returns. Selama buruh yang dipekerjakan pada wilayah tersebut bisa menerima tingkat upah di atas tingkat upah alamiah, maka penduduk (tenaga kerja) akan terus bertambah, dalam hal ini akan menurunkan lagi produk marginal tenaga kerja dan pada gilirannya akan menekankan tingkat upah ke bawah.

Proses yang dijelaskan di atas akan berhenti jika tingkat upah turun sampai tingkat upah alamiah. Jika upah turun sampai di bawah tingkat upah, maka jumlah penduduk (tenaga kerja) menurun. Dan apabila tingkat upah naik lagi sampai ke tingkat upah alamiah dan jumlah penduduk konstan, maka dari segi faktor produksi dan tenaga kerja ada suatu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian ke arah tingkat upah minimum yaitu bekerjanya *the law of diminishing returns*.

Menurut Ricardo peranan akumulasi modal dan kemajuan teknologi adalah cenderung meningkatkan produktivitas tenaga kerja, artinya bisa meperlambat bekerjanya *the law of diminishing returns* yang pada gilirannya akan memperlambat pula penurunan tingkat hidup ke arah tingkat hidup minimal. Inilah inti proses pertumbuhan ekonomi kapitalis menurut Ricardo. Proses ini tidak lain adalah proses tarik-menarik dua kekuatan dinamis yaitu *antara the law of diminishing returns* dan kemajuan teknologi. Namun proses tarik menarik tersebut akhirnya dimenangkan oleh *the law of diminishing returns*, demikian menurut Ricardo. Keterbatasan faktor produksi tanah (sumber daya alam) akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu negara hanya bisa tumbuh sampai batas yang dimungkinkan oleh sumber daya alamnya.

Apabila semua potensi sumber daya alam telah dieksplotir secara penuh maka perekonomian berhenti tumbuh. Masyarakat mencapai posisi stationernya dengan ciri-ciri sebagai berikut; tingkat output konstan, jumlah penduduk konstan, pendapatan perkapita konstan, tingkat upah pada tingkat upah alamiah (minimal), tingkat keuntungan pada tingkat yang minimal, akumulasi modal berhenti.

2.1.3 Teori Perempuan

Pengertian perempuan secara etimologis berasal dari kata *empu* yang berarti “Tuan”, yaitu orang yang mahir atau berkuasa, kepala, hulu, yang paling besar. Menurut Zaitunah Subhan (2004:19) kata perempuan berasal dari kata *empu* yang artinya dihargai. Zaitunah juga menjelaskan pergeseran istilah dari perempuan ke wanita. Kata wanita dianggap berasal dari bahasa Sansekerta, dengan dasar kata *Wan* yang berarti nafsu, sehingga kata wanita mempunyai arti yang di nafsu atau merupakan objek seks. Akan tetapi dalam bahasa Inggris *wan* ditulis dengan kata *want*, atau *wun* dalam bahasa Belanda, dan *wun* dalam bahasa Jerman. Kata tersebut mempunyai arti *wish, desire, aim*. Kata *want* dalam bahasa Inggris bentuk lampunya adalah *wanted* (dibutuhkan atau dicari) jadi, wanita adalah *who is being wanted* (seseorang yang dibutuhkan) yaitu seseorang yang diinginkan. Para ilmuwan seperti Plato mengatakan bahwa perempuan ditinjau dari segi kekuatan fisik maupun spiritual dan mental lebih lemah dari seorang laki-laki, tetapi perbedaan tersebut tidak menyebabkan adanya perbedaan dalam bakatnya.

Sedangkan gambaran tentang perempuan menurut pandangan yang didasarkan pada kajian medis, psikologis dan sosial, terbagi atas dua faktor yaitu faktor fisik dan psikis. Secara biologis dari segi fisik, perempuan dibedakan atas dasar fisik perempuan yang lebih kecil dari laki-laki, suaranya lebih halus, perkembangan tubuh perempuan terjadi lebih dini, kekuatan perempuan tidak sekuat laki-laki dan sebagainya. Dari segi psikis, perempuan mempunyai sikap pembawaan yang kalem, perasaan perempuan lebih cepat menangis dan bahkan pingsan apabila menghadapi persoalan berat (Multhahari, 1995:110). Menurut Kartini Kartono (1989:4), perbedaan fisiologis yang dialami sejak lahir pada umumnya kemudian diperkuat oleh struktur oleh adat istiadat, sistem sosial ekonomi serta pengaruh pendidikan.

Kalangan feminis dalam konsep gendernya mengatakan bahwa perbedaan suatu sifat yang melekat baik pada kaum laki-laki maupun perempuan hanya sebagai bentuk stereotip gender. Misalnya, perempuan itu yang dikenal lemah lembut, penuh kasih sayang, anggun, cantik, sopan, emosional, keibuan dan perlu perlindungan. Sementara laki-laki dianggap kuat keras, kuat, rasional, jantan,

perkasa, galak dan melindungi. Padahal sifat-sifat tersebut merupakan sifat yang dapat dipertukarkan. Berangkat dari asumsi inilah kemudian muncul berbagai ketimpangan diantara laki-laki dan perempuan.

Seorang tokoh feminisme, Broverman (dalam Fakih, 2008:8) mengatakan bahwa manusia baik laki-laki ataupun perempuan diciptakan mempunyai ciri-ciri biologis (kodrati) tertentu. Manusia jenis laki-laki manusia yang berkumis, memiliki dada yang datar, memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi sel telur, memiliki vagina, memiliki alat untuk menyusui (payudara), mengalami haid dan menopause. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis laki-laki dan perempuan selamanya tidak bisa ditukar.

Secara eksistensial, setiap manusia mempunyai harkat dan martabat yang sama, sehingga secara asasi berhak untuk di hormati dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya. Secara mendasar, hak asasi manusia meliputi, hak untuk mendapatkan keselamatan fisik, hak untuk mendapatkan keselamatan keyakinan, hak keselamatan keluarga, hak akan keselamatan milik pribadi serta hak akan keselamatan pekerjaan atau profesi. Kelima hak tersebut merupakan hak dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang.

2.1.4 Angkatan Kerja dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Harrod-Domar menyatakan bahwa investasi tidak hanya menciptakan permintaan, akan tetapi dapat memperbesar kapasitas produksi. Peran modal fisik di dalam model pertumbuhan sangat penting, akan tetapi kapasitas produksi hanya dapat meningkat bila sumber daya lain (modal fisik) membesar (Mulyadi, 2003). Dalam model pertumbuhan jumlah penduduk yang besar tidak mengurangi pendapat perkapita asalkan modal fisiknya meningkat. Model yang sama dikemukakan oleh model Solow dimana dalam model ini dipakai suatu fungsi produksi *Cobb-douglas*. Angkatan kerja diasumsikan tumbuh secara geometris dan *full employment* selalu tercapai. Tetapi dalam model ini pekerja diperluas secara jelas sebagai salah satu faktor produksi dan bukan sekedar pembagi (untuk memperoleh output pekerja).

Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja sesungguhnya terlibat atau berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produksi yaitu produksi barang dan jasa (Mulyadi, 2003). Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambahnya lapangan pekerjaan yang tersedia maka semakin meningkatkan total produksi suatu negara, dimana salah satu indikator untuk dapat melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK).

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah salah satu indikator ketenagakerjaan. TPAK mengidentifikasi besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah pada periode waktu tertentu. TPAK merupakan rasio antara penduduk yang termasuk angkatan kerja (bekerja atau mencari pekerjaan) dengan total penduduk usia kerja. Dalam data TPAK sangat penting untuk peramalan struktur dan kemampuan tenaga kerja, serta perlindungan tenaga kerja. Semakin akurat data peramalan TPAK maka semakin baik pula perencanaan yang dihasilkan. Manfaat dari TPAK yaitu; pertama, untuk dapat menyusun perkiraan penduduk dengan menggunakan model demografi. Kedua, untuk menyusun perkiraan TPAK berdasarkan kenyataan masa lampau dan kecenderungan masa depan.

Menurut teori Human Capital, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi pula tingkat produktivitas. Jadi bukan hanya tingkat partisipasi angkatan kerja yang perlu diperhatikan akan tetapi bagaimana meningkatkan partisipasi yang disertai dengan kualitas pekerjaannya.

Menurut Simanjuntak (2001:45) faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya nilai Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yaitu pertama, usia angkatan kerja dimana TPAK penduduk usia muda biasanya rendah dikarenakan pada masa tersebut mereka masih besekolah dan masih belum merasa memiliki kewajiban untuk bekerja atau mencari nafkah. Menurut golongan usia TPAK pada kelompok usia 15 tahun hingga 19 tahun. Akan tetapi TPAK tertinggi berada pada tingkat golongan usia 45 tahun sampai 49 tahun. Selanjutnya setelah usia 45 tahun tingkat TPAK akan menurun secara perlahan. Penurunan tingkat TPAK secara tajam akan terjadi pada usia kerja lanjut usia (lansia) yaitu umur 60 tahun keatas. Kedua, jenis

kelamin TPAK antara laki-laki dan perempuan berbeda. Biasanya TPAK perempuan lebih rendah daripada TPAK laki-laki. Hal ini terjadi karena berkaitan dengan eratnya sistem nilai masyarakat, bahwa laki-laki memikul kewajiban utama untuk bekerja atau mencari nafkah. Ketiga, pendidikan disini pendidikan sangat berperan penting karena penduduk yang berpendidikan rendah biasanya mempunyai TPAK yang lebih tinggi pula. Hal ini disebabkan penduduk yang berpendidikan rendah relatif ting memiliki kebebasan untuk memilih jenis pekerjaan.

Indikator yang dapat menggambarkan partisipasi angkatan kerja yaitu yang *General Economic Activity Ratio* (rasio aktivitas ekonomi umum), rasio ini khusus untuk penduduk usia kerja, atau bisa disebut dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK adalah indikator yang biasa digunakan untuk menganalisis partisipasi angkatan kerja.

$$\text{Rumus : } TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\%$$

Age-Sex-Specific Activity Ratio adalah presentase angkatan kerja terhadap penduduk perkelompok umur dan jenis kelamin (age-sex group).

Rumus:

$$TPAK = \frac{\text{jumlah angkatan kerja tiap kelompok umur dan jenis kelamin}}{\text{jumlah penduduk tiap kelompok dan jenis kelamin}} \times 100\%$$

Rasio ini menggambarkan partisipasi angkatan kerja pada setiap kelompok umur dan jenis kelamin. TPAK menurut kelompok umur biasanya memiliki pola huruf “U” terbalik. Pada kelompok umur usia muda yaitu umur 15 sampai 24 tahun, TPAK cenderung rendah, karena pada usia ini mereka lebih banyak masuk kategori bukan angkatan kerja atau masih sekolah. Begitu pula pada umur tua yaitu usia 65 tahun keatas, TPAK rendah karena mereka masuk pada masa purnabakti atau pensiun. Apabila dilihat dari perbandingan antar jenis kelamin, maka TPAK perempuan jauh lebih rendah dibandingkan dengan TPAK laki-laki, karena kemungkinan di Indonesia tanggung jawab bekerja atau mencari nafkah pada umumnya adalah seorang laki-laki, sehingga perempuan lebih sedikit masuk dalam angkatan kerja.

2.1.5 Kesehatan dan Angka Harapan Hidup (AHH)

Angka Harapan Hidup (AHH) atau (life Expectancy Rate) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) adalah rata-rata jumlah tahun hidup yang akan dijalani oleh bayi yang baru lahir pada tahun tertentu. Angka Harapan Hidup merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pada khususnya. Angka Harapan Hidup disuatu daerah rendah maka harus diikuti dengan program pembangunan kesehatan dan program sosial lainnya termasuk kesehatan pada lingkungan kecukupan gizi dan kalori yang termasuk dalam program pemberantasan kemiskinan. Angka harapan hidup perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan angka harapan hidup laki-laki.

Paun seorang ahli dalam dunia medis mengungkapkan bahwa kesehatan adalah kenormalan pada fungsi derajat kesehatan masyarakat yang tinggi dapat dijadikan salah satu alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah pada keberhasilan pembangunan kesehatan dan sosial ekonomi pada suatu wilayah termasuk angka harapan hidup. Banyak hal yang menjadi faktor angka harapan hidup di suatu daerah pada posisi tinggi atau rendah. Keberhasilan program kesehatan dan pembangunan sosial ekonomi pada umumnya dapat dilihat dari peningkatan pelayanan kesehatan serta perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), pendapatan yang digambarkan oleh PDRB dan pendidikan. Keberadaan fasilitas kesehatan sangat menentukan dalam pelayanan pemulihan kesehatan, pencegahan terhadap penyakit, pengobatan dan keperawatan terhadap kelompok masyarakat yang masih memerlukan pelayanan kesehatan. Keadaan seimbang yang dinamis dipengaruhi oleh faktor genetik lingkungan dan pola hidup sehari-hari seperti makan, minum seks, kerja, istirahat hingga pengolahan kehidupan emosional. Status kesehatan tersebut menjadi rusak apabila keadaan keseimbangan terganggu, tetapi kebanyakan kerusakan periode-periode awal bukanlah kerusakan yang serius jika seseorang mau menyadarinya (Santoso, 2012).

Ketersediaan fasilitas dipengaruhi oleh faktor lokasi yaitu mudahnya untuk dapat dijangkau atau tidak. Bentuk pelayanan kesehatan tidak hanya terbatas

dengan fasilitas pelayanan saja melainkan dengan tenaga kesehatannya. Keberadaan tenaga kesehatan dapat memberikan pelayanan, motivasi dan informasi kepada masyarakat untuk dapat mendatangi fasilitas kesehatan yang sudah ada. Fasilitas kesehatan yang diberikan merujuk pada kondisi fisik baik secara kualitas maupun kuantitas menjadi hal yang sangat penting pada terjaminya kesehatan masyarakat. Tidak hanya mengenai kesehatan yang dapat menunjang angka harapan hidup pada suatu wilayah. Perilaku untuk dapat hidup bersih dan sehat juga memiliki pengaruh dan peranan yang sangat besar terhadap kesehatan masyarakat, karena sehat atau tidaknya lingkungan, kesehatan pada individu itu sendiri, keluarga dan masyarakat sangat tergantung pada perilaku manusianya sendiri.

Angka harapan hidup di suatu wilayah setiap periodenya diharapkan selalu menunjukkan peningkatan angka secara signifikan. Sebagian masyarakat tidak peduli akan pentingnya angka harapan hidup, terutama pada kalangan dengan pendidikan yang relatif rendah. Pendidikan adalah salah satu cara untuk dapat menjamin dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia secara ekonomi dan sosial serta sebagai salah satu cara untuk dapat mengatasi kesenjangan dalam upaya mencapai kesetaraan dan dapat mewujudkan kehidupan yang makmur. Faktor ekonomi yang terjadi di kalangan masyarakat akan menunjukkan pendapatan dari masing-masing individu dengan mendapatkan alat pembayaran. Semua orang membutuhkan alat pembayaran untuk memperoleh sandang, pangan dan papan. Angka harapan hidup itu sendiri yang menjadi ukuran kesehatan dan keberhasilan dalam indeks pembangunan manusia.

2.1.6 Pendidikan dan Rata-Rata Lama Sekolah

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Rata-rata lama sekolah (RLS atau MYS) merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Untuk menghitung rata-rata Lama Sekolah dibutuhkan partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan yang pernah atau sedang diduduki, ijazah tertinggi yang dimiliki dan tingkat atau kelas tertinggi yang pernah atau sedang diduduki. Pendidikan merupakan pengaruh lingkungan terhadap individu untuk

menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap dalam kebiasaan berperilaku dan sikapnya (Thomson, 1993). Pendidikan merupakan makna untuk mempertahankan individu dengan kebutuhan-kebutuhan yang senantiasa bertambah dan merupakan suatu harapan untuk dapat mengembangkan diri agar berhasil serta untuk memperluas atau mengintensifikan ilmu pengetahuan dan memahami elemen-elemen yang ada disekitarnya. Pendidikan juga mencakup segala perubahan yang terjadi sebagai akibat dari partisipasi individu dari pengalaman dan belajar (Crow dalam Supriyadi, 2001).

Indikator RLS dapat dihitung dari variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang dijalankan. Standar UNDP (Badan Program Pembangunan PBB) adalah minimal 0 tahun dan maksimal 15 tahun.

$$\text{Rumus: } MYS = \frac{1}{P_{15+}} \sum_{i=1}^{P_{15+}} (\text{lama sekolah penduduk ke } - i)$$

Dimana P_{15} = jumlah penduduk berusia 15 tahun ke atas

Angka rata-rata lama sekolah (RLS) akan menjadi salah satu komponen pembentuk indikator Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI) merupakan pengukuran perbandingan dari harapan hidup, melek huruf, standar hidup dan pendidikan untuk semua negara di seluruh dunia.

2.1.7 Partisipasi Perempuan

Partisipasi masyarakat adalah kunci utama dalam pembangunan. Partisipasi masyarakat adalah unsur yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan. Pergerakan partisipasi masyarakat merupakan salah satu sasaran pembangunan (Bhattacharria, dalam Ndraha, 1990:101). Partisipasi masyarakat adalah salah satu faktor penting dalam kelancaran atau keberhasilan pembangunan. Alasan pentingnya partisipasi masyarakat dijelaskan oleh Conyers (1984:154) yaitu yang pertama, partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna untuk memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat di suatu tempat. Tanpa adanya partisipasi masyarakat program-program serta

proyek-proyek pembangunan bisa dikatakan mengalami kegagalan. Kedua, masyarakat akan lebih mempercayai program pembangunan jika mereka merasa dilibatkan dalam proses pembangunan tersebut, sehingga mereka dapat mengetahui seluk beluk program pembangunan maka akan timbul rasa kepemilikan terhadap obyek tersebut. Ketiga, akan timbul anggapan bahwa partisipasi adalah suatu hak demokrasi apabila masyarakat dilibatkan dalam proses pembangunan. Masyarakat juga memiliki hak untuk dapat memberikan saran dalam menentukan jenis pembangunan yang akan dilaksanakan.

Arti penting partisipasi pada intinya dijelaskan oleh Mills dan Lee (dalam Muluk, 2007:5) yaitu arti penting partisipasi terletak pada inti dan fungsinya. Fungsi yang pertama merupakan sebagai sarana edukasi kepada masyarakat mengenai berbagai persoalan-persoalan pada publik. Pada fungsi tersebut, partisipasi masyarakat tidak akan mengancam stabilitas dalam hal politik. Kedua, partisipasi sebagai sarana untuk dapat menampilkan keseimbangan kekuasaan antara pemerintah dan masyarakat sehingga pengetahuan dan kepentingan semua masyarakat dapat terserap dalam agenda pemerintahan.

Antoft dan Novack (dalam Muluk, 2007:5) mengemukakan bahwa arti penting dalam partisipasi juga dapat dilihat dari manfaatnya dalam meningkatkan kualitas keputusan yang sudah dibuat, karena didasarkan kepada kepentingan dan pengetahuan yang nyata dalam masyarakat. Dari fungsi dan manfaat tersebut partisipasi tidak lagi dipandang sebagai kesempatan yang sudah diberikan oleh pemerintah akan tetapi sebagai hak masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan banyak membawa manfaat sebagai berikut (Santoso dan Gianawati, 2015:19): efektif karena masyarakat lokal lebih memahami kondisi, potensi dan kebutuhan serta permasalahannya, efisien karena sumberdaya serta kemajuan lokal dapat dipergunakan dan keterlibatan masyarakat sejak awal membantu perencanaan yang sudah disusun tepat sasaran, menjalin kemitraan karena akan menciptakan rasa saling percaya sesama individu, memberdayakan kapasitas terjalin dengan upaya pengelolaan pembangunan, meningkatkan ketepatan kelompok sasaran karena akan meningkatkan ketepatan dalam mengidentifikasi kelompok sasaran dari berbagai program pembangunan yang ada,

berkelanjutan karena masyarakat akan mempunyai rasa memiliki dan ikut serta menjaga proses maupun hasil dari pembangunan, meningkatkan akuntabilitas karena jika dilakukan secara sungguh-sungguh maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintahan wilayahnya.

Partisipasi perempuan dalam pembangunan merupakan isu yang sudah diwacanakan sejak lama. Namun, partisipasi perempuan dalam pembangunannya tetap menarik untuk dapat dikaji, karena kenyataannya pada saat ini yang menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pembangunan masih rendah. Berbagai macam persoalan politik, budaya dan kontruksi pada masyarakat merupakan beberapa hal yang menjadikan mengapa partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan masih dibilang rendah. Perempuan sebagai sumber insani bagi pembangunan yang memiliki hak dan kewajiban serta kesempatan yang sama dengan para laki-laki dalam pembangunan (Achmad dalam Ihromi, 1995:255). Melalui partisipasinya di dalam semua bidang dan disetiap kegiatan dari tingkat pelaksanaan hingga tingkat perumusan kebijakan, dan pengambilan keputusan yang mampu sebagai pemerata dari hasil kegiatan pembangunan serta menikmati hasil-hasil pembangunan. Perempuan seharusnya menjadi partisipasi yang aktif dalam setiap proses pembangunan, melalui peran produktif memberikan kontribusi yang kritis meskipun tidak diakui oleh pertumbuhan ekonomi.

Pada dasarnya para perempuan memiliki hak yang sama dengan para laki-laki dalam hal berpartisipasi dalam pembangunan. Tujuan partisipasi perempuan untuk memastikan bahwa kepentingan dan permasalahan yang dihadapi mereka mendapat perhatian khusus yang dapat diwujudkan dalam program dan kegiatan pembangunan. Kegiatan dan proses pembangunan yang hanya mementingkan partisipasi laki-laki dapat beresiko dan menimbulkan kesenjangan dalam pembangunan. Keberadaan perempuan yang secara absolut lebih besar daripada laki-laki maka perempuan bukanlah beban dalam pembangunan, melainkan sebuah potensi yang harus dapat dimanfaatkan untuk memperlancar proses pembangunan itu sendiri dan caranya tidak dengan cara membiarkan para perempuan terpuruk, akan tetapi segera mungkin harus dilakukan upaya untuk memberdayakan para

perempuan supaya sejajar dengan para laki-laki dalam proses pembangunan. Salah satu langkah untuk dapat memberdayakan para perempuan adalah dengan mengikutsertakan dalam setiap proses pembangunan. Terdapat dua manfaat apabila perempuan diikutsertakan dalam proses pembangunan. Pertama, pembangunan dapat berjalan lebih efektif dan efisien karena perempuan mempunyai permasalahan, kepentingan dan pengalaman yang khas dan berbeda dengan para laki-laki. Perempuan juga memiliki peran produktif dan peran reproduktif dalam keluarga. Pengalaman dan kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari dalam rumah tangga maupun di publik membuat para perempuan bisa menjadi manajer terbaik. Dengan memberikan kesempatan kepada para perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, maka kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Kedua, mengurangi kesenjangan itu sendiri, karena partisipasi perempuan untuk dapat memastikan bahwa mereka bisa menyuarakan kebutuhan dan permasalahan yang mereka hadapi. Para perempuan mengusulkan berupa kegiatan dan program pembangunan yang nantinya akan dilaksanakan oleh pemerintah bertujuan untuk memberdayakan para perempuan. Pemberdayaan para perempuan akan mengurangi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan.

Perempuan merupakan subyek yang harus dilibatkan dalam setiap program pembangunan. Laki-laki dan perempuan harus memiliki peran yang sama dalam proses pembangunan, baik sebagai pelaku maupun sebagai penerima manfaat dari pembangunan. Keberhasilan dari proses pembangunan akan sangat tergantung pada keseimbangan peranan antara laki-laki dan perempuan. Adanya diskriminasi terhadap salah satu pihak menyebabkan ketidakadilan dalam pembangunan. Proses pembangunan seperti pelaksanaan, evaluasi dan perencanaan masih dilakukan laki-laki, sehingga pembangunan yang dilaksanakan belum mempertimbangkan manfaat yang adil bagi para kaum perempuan. Di dalam pembangunan para perempuan diharapkan dapat berpartisipasi dalam lima bentuk (Buchori dkk, 202:3) yaitu sebagai pengusul, perempuan mengajukan usulan kegiatan dan program pembangunan untuk dapat mengatasi persoalan dan memenuhi kebutuhan dan kepentingan yang diprioritaskan, sebagai pengambil keputusan karena perempuan hadir dan

mengemukakan idenya, sebagai pelaksana kegiatan karena perempuan dapat ikut berperan sebagai tenaga kerja anggota tim pelaksana kegiatan atau anggota dari unit pengelola keuangan atau sesuai kemampuan dari mereka, sebagai pemantau karena perempuan ikut memantau hasil kerja dan secara aktif seperti meminta laporan pertanggungjawaban program keuangan serta dapat melakukan tindakan tegas jika menemukan kecurangan di lapangan., sebagai penerima manfaat karena perempuan ikut menjaga hasil pembangunan sarana dan prasarana yang menggunakan sumberdaya pembangunan.

2.1.8 Grand Theory

Grand Theory dikemukakan oleh Adam Smith bahwa proses pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang secara sistematis dalam bukunya yang berjudul *An Inquiry the Nature And Causes of the Wealth of Nations (1776)*. Proses pertumbuhan ekonomi menurut Adam Smith dibedakan menjadi dua aspek yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 1997). Pertumbuhan output total memiliki tiga komponen yaitu sumber daya alam, tenaga kerja dan persediaan (stok barang modal). Sumber daya alam merupakan wadah atau tempat yang mendasar dari berbagai kegiatan produksi oleh masyarakat. Jumlah sumber daya yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan ekonomi artinya jika sumber daya belum digunakan sepenuhnya, maka jumlah penduduk dan stok modal yang memegang peran penting dalam pertumbuhan output dan pertumbuhan output akan berhenti apabila semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh. Proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain menurut Adam Smith.

Kontra Adam Smith

Tori ajaran Rostow pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan dalam seri tahapan yang harus dilalui oleh semua negara yaitu tahap perekonomian tradisional, tahap prasyarat tinggal landas, tahap tinggal landas, tahap menuju

kedewasaan dan tahap konsumsi tinggi. Dari kelima tahap tersebut Rostow dapat menjajikan untuk bisa memajukan pertumbuhan ekonomi di semua negara.

Pro Adam Smith

Teori David Ricardo mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak jauh berbeda dengan teori Adam Smith yang berpacu pada laju pertumbuhan penduduk dan laju pertumbuhan output. Selain itu David Ricardo juga beranggapan bahwa jumlah faktor produksi tanah, sumber daya alam tidak bisa bertambah, sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang telah digunakan yang membahas tentang pengaruh gender terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai berikut:

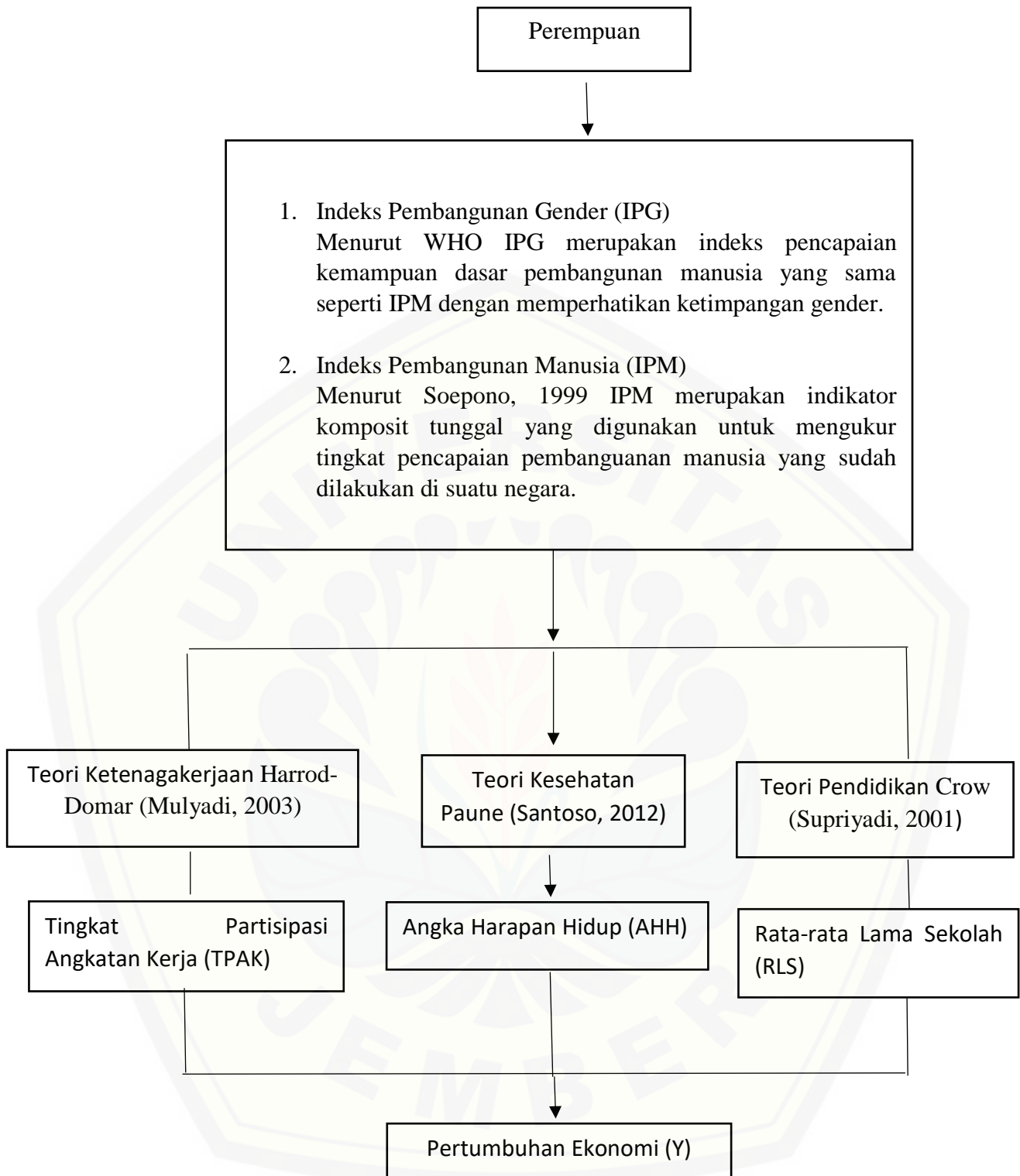
No.	Judul dan Penulis	Variabel	Alat Analisis	Hasil
1.	The Impact of Gender Inequality in Education and Employment on Economic Growth in Developing Countries: Updates and Extensions. (Stephen Klasen and Fransesca Lamanna, 2008)	Avarage investment rates Population growth rate Percapita annual compound growth rate in PPP Labor force growth rate Avarage of exports plus imports as share of GDP Level of fertility Under five mortality rate Number of year of schooling for the population Male economic activity rate Fermale share of the total labor force	Analisis regresi data panel dan cross section	Pada tahun 1990-an pendidikan dan pertumbuhan ekonomi menurun akibat ketimpangan gender. Penelitian pertama dari penelitian sebelumnya menggunakan data dari tahun 1990 kemudian dei perluaskan. Di Afrika dan Timur Tengah mengalami ketimpangan gender yang menghalangi pertumbuhan ekonomi di negara tersebut karena disebabkan oleh ketimpangan gender dalam pendidikan. Analisis panel yang menunjukkan bawasanya ketidaksetaraan dalam ketenagakerjaan memiliki dampak yang negatif yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. The Impact of Gender Inequality in Education and Employment on Economic Growth in the Middle East and North Africa. (Francesca Lamana and Stephan Klasen, 2003)	Number of year of schooling for the population Female share of the total labor force Labor force growth rate Population growth rate	Analisis yang digunakan regresi cross-country dan panel	Memperbarui hasil penelitian sebelumnya pada kesenjangan pendidikan pada pertumbuhan dan analisis untuk pekerja kesenjangan menggunakan panel data, menghitung besarnya efek dengan perbandingan pertumbuhan ekonomi di Timur Tengah dan Afrika Utara yang memiliki gender jauh lebih kecil dibandingkan Asia Timur dan Pasifik
3. the Influence of Gender Inequality on Economic Growth (David Gumel, 2004)	Labor Force Share of Female Gross Enrollment in Secondary Male and Female GNP per capita Life Expectancy Male and Female	Analisis yang digunakan regresi OLS	Ketimpangan gender dalam pendidikan yaitu berasosiasi positif dan kuat dengan PDB perkapita yang tinggi Ketimpangan dalam ketenagakerjaan menunjukkan kualitas penjas yang paling tinggi dan ketimpangan dalam kesehatan tidak mendapatkan hasil yang signifikan. Model yang diterapkan mampu untuk dapat menunjukkan hasil statistik yang berkualitas, kemungkinan variabel eksogen yang mempengaruhi pertumbuhan tidak dimasukkan kedalam persamaan
4. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesenjangan Upah Gender (Dara Veri Widayanti, Nindy Sintya Indriani Rachaman dan Widya Maureta, 2013)	Kesenjangan Upah Gender Kesenjangan Upah Laki-laki dan perempuan GDP per kapita dan index ratio of estimate female to male earned income Pertumbuhan ekonomi	Analisis yang digunakan panel data dan cross section	Pembangunan manusia adalah pertumbuhan ekonomi yang merata antar generasi, jenis kelamin dan wilayah, salah satu bentuk kesenjangan gender yaitu kesenjangan upah. Kesenjangan upah laki-laki dan perempuan banyak perhatian dalam literatur ekonomi karena kaitanya dengan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan semakin maju suatu negara maka tingkat kesenjangan upah semakin rendah
5. Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Lampung. (Ulung Purba, 2016)	Pertumbuhan Ekonomi Rasio Angka Harapan Hidup Rasio Rata-Rata lama sekolah Tingkat partisipasi angkatan kerja	Analisis yang digunakan data panel dan cross section	Variabel bebas rasio angka harapan hidup dan ratio rata-rata lama sekolah mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung. Sedangkan variabel bebas lainnya yaitu tingkat partisipasi angkatan kerja berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung.

2.3 Kerangka Konseptual

Peranan gender di Jawa Timur merupakan salah satu permasalahan dalam pembangunan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Dalam penelitian ini akan mengukur peranan gender dan melihat bagaimana pengaruh dari peranan gender perempuan terhadap sisi ketengakerjaan yaitu Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKPr), sisi kesehatan ada Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHPPr) dan sisi pendidikan ada Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSPPr) di Provinsi Jawa Timur.

Kerangka konseptual digunakan sebagai pedoman atau gambaran untuk mencerminkan alur pemikiran dalam penelitian ini. Berdasarkan kajian studi pustaka dan penelitian terdahulu maka kerangka konseptual disusun berdasarkan pemikiran teoritis yaitu sebagai berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara untuk masalah dan masih harus dibuktikan kebenarannya dan disusun berdasarkan kerangka pemikiran dari penelitian terdahulu yang digunakan oleh (Klasen dan Lamana, 2008). Berdasarkan landasan teori dan tinjauan penelitian sebelumnya, hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKPr) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur
2. Variabel Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHpr) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur
3. Variabel Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSPr) berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian explanatori yaitu metode penelitian yang dapat menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat (Singarimbun, 1995:5) Jenis penelitian eksplanatori merupakan jenis penelitian untuk dapat mengetahui ada tidaknya hubungan, besar hubungan antara dua variabel atau lebih dan pola hubungan. Dalam hal tersebut untuk mengetahui adanya pengaruh variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKPr), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHPr), dan Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSPr) terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sampai tahun 2017

3.1.2 Unit analisis data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah peranan gender terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur berdasarkan tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, angka harapan hidup perempuan, rata-rata lama sekolah perempuan dan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2013 sampai tahun 2017 yang mencakup seluruh 38 Kabupaten/Kota.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder. Menurut Hasan (2002), data sekunder merupakan data yang diperoleh atau di kumpulkan oleh seseorang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data yang akan digunakan dalam analisis ini adalah data tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan, angka harapan hidup perempuan dan rata-rata lama sekolah perempuan. Data sekunder yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan data panel yaitu gabungan dari data deret lintang (cross-section) sebanyak 38 Kabupaten/Kota provinsi Jawa Timur dan kurun waktu time series dari tahun 2013 hingga tahun 2017.

3.1.4 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan penelitian kuantitatif. Data sekunder digunakan berdasarkan kurun waktu (time series) yaitu data dari tahun 2013 sampai dengan 2017 dan data deret hitung (cross section) sebanyak 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur. Peneliti mengambil sumber data dari BPS, Jurnal, dan Buku-Buku Instansi. BPS yang digunakan oleh peneliti mulai dari BPS pusat, BPS Provinsi Jawa Timur dan BPS Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur.

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis tujuan pertama penelitian yaitu mengukur peranan ketimpangan gender di provinsi Jawa Timur. Pengukuran peranan gender melalui dua pendekatan yaitu pendekatan perbandingan indeks pertumbuhan manusia dan indeks pertumbuhan gender. Kemudian dari dua pendekatan tersebut dibandingkan secara deskriptif.

Pendekatan pertama adalah perbandingan pendekatan nilai antara indeks pertumbuhan manusia dan indeks pertumbuhan gender. Indeks pertumbuhan gender digunakan untuk melihat kesenjangan pembangunan manusia antara laki-laki dan perempuan. Apabila nilai indeks pertumbuhan gender sama dengan nilai indeks pertumbuhan manusia maka tidak terjadi diskriminasi gender. Pendekatan kedua menggunakan Gender Inequality Index (GII) yang mencakup tiga dimensi penting untuk perempuan antara lain pemberdayaan, reproduksi kesehatan dan partisipasi tenaga kerja. Indeks ini menunjukkan kehilangan pencapaian dalam pembangunan manusia karena diskriminasi antara pencapaian laki-laki dan perempuan dalam dimensi berkisar 0 dan 1. Semakin mendekati 1 berarti terjadi diskriminasi gender di wilayah tersebut. Indeks ini berdasarkan rata-rata geometrik antara dimensi dan dihitung secara terpisah untuk laki-laki dan perempuan. Kemudian rata-rata geometrik tersebut dijumlahkan menggunakan rata-rata harmonik antar gender.

3.2.2 Analisis pertumbuhan ekonomi dari faktor gender

Metode regresi dan panel digunakan untuk menganalisis pengaruh diskriminasi gender terhadap pertumbuhan ekonomi. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (time series) dan kerat silang (cross section). Penggunaan data panel memiliki keunggulan sebagai berikut (Baltagi, 2005):

1. Mengendalikan heterogenitas individu. Data panel menunjukkan bahwa individu, perusahaan, provinsi atau negara adalah heterogen. Penelitian runtut waktu dan kerat silang antar variabel, meningkatkan derajat kebebasan dan lebih efisien
2. Data panel memberikan data yang lebih informatif, lebih bervariasi, mengurangi kolineritas antar variabel, meningkatkan derajat kebebasan dan lebih efisien
3. Data panel lebih mampu mempelajari perubahan dinamis dibandingkan dengan observasi cross-section berulang-ulang
4. Data panel lebih baik dalam mendeteksi dan mengukur efek secara sederhana tidak dapat di deteksi oleh data time-series dan cross –section
5. Model dat panel memungkinkan untuk membangun dan menguji model perilaku yang rumit daripada data time series dan cross section.

Analisis model dalam data panel ada beberapa pendekatan sebagai berikut (Gujarati dan Porter, 2009):

1. Pooled OLS Model (Estimasi Regresi Data Panel), (CEM)

Pendekatan yang paling sederhana dalam pengolahan data panel adalah dengan model pooled OLS, model ini membuat regresi dengan data cross section dan time series. Sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data cross section, time series, dan diestimasi dengan metode OLS. Persamaan model sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \quad (3.1)$$

$$i = 1, 2, \dots, N \text{ dan } t = 1, 2, \dots, T$$

dimana i adalah jumlah unit cross section dan t adalah jumlah periode waktunya.

2. Fixed Effect Least Square Dummy Variabel (LSDV) model (FEM)

Dalam model pooled OLS, intersep dan slope persamaan regresi dianggap konstan baik untuk time series dan cross section. Model LSDV memungkinkan untuk mengizinkan adanya perubahan intersep. Persamaan model LSDV sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha_1 + \alpha_2 D_{2i} \dots + \alpha_n D_{ni} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + u_{it} \quad (3.2)$$

Dimana $D_{ni} = 1$ untuk individu ke i . 0 sebaliknya

3. Random effect model (REM)

Model LSDV memiliki bagian yaitu terlalu banyak menggunakan derajat kebebasan ketika jumlah cross section banyak sehingga akan mengurangi efisiensi parameter yang diestimasi. Maka model random effect memperbaiki efisiensi tersebut dengan memperhitungkan error dari cross section dan time series. Bentuk model random effect dijelaskan sebagai berikut:

$$Y_i = \beta_1 + \beta_{2it} + \dots + \beta_n X_{nit} + \varepsilon_i + u_{it} \quad (3.3)$$

Dimana ε_i adalah komponen error cross section dan u_t adalah kombinasi error time series dan cross section

3.2.3 Estimasi Model

Persamaan yang digunakan dalam penelitian Klasen dan Lamana (2008) sebagai berikut:

$$g = \alpha + \beta_1 POPGRO + \beta_2 LFG + \beta_3 YED15_{t-1} + \beta_4 YERD15_{t-1} + \beta_5 RACT_{t-1} + \beta_6 MACT_{t-1} + \varepsilon \quad (3.4)$$

Dimana POPGRO = tingkat pertumbuhan populasi, LFG=tingkat pertumbuhan angkatan kerja, YED15+= pendidikan total penduduk 15 tahun keatas, YRED15+ = rasio pendidikan perempuan dan laki-laki 15 tahun keatas, RACT= rasio tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki dan perempuan, MACT = tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki.

Kemudian dari persamaan 3.4 dimodifikasi sesuai dengan penelitian, sehingga secara sistematis model dasar digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = f(TPAK + AHH + RLS) \quad (3.5)$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

TPAK =Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

AHH = Angka Harapan Hidup

RLS = Rata Lama Sekolah

Penelitian mengenai pengaruh variabel-variabel Rasio Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (RTPAK), Rasio Angka Harapan Hidup (RAHH), Rasio Rata-rata Lama Sekolah (RRLS), terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) menggunakan data time series selama lima tahun dari 2013 sampai 2017 dan data cross section. Penaksiran model data panel dalam penelitian ini dibuat dengan data cross section dan time series sehingga persamaanya adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 TPAKPr_{it} + \beta_2 AHHP_{it} + \beta_3 RLSPr_{it} + U_{it} \quad (3.6)$$

Dimana:

Y = Pertumbuhan Ekonomi

TPAKPr = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan

AHHP = Angka Harapan Hidup Perempuan

RLSPr = Rata Lama Sekolah Perempuan

i = Cross Section

t = Time Series

β_0 = Konstanta

β_1 = Menginterpretasikan Variabel 1

β_2 = Menginterpretasikan Variabel 2

β_3 = Menginterpretasikan Variabel 3

u = Variabel pengganggu

3.2.4 Uji Asumsi Klasik

Setelah pemilihan metode dan pembentukan model regresi dilakukan, perlu di uji apakah hasil regresi sudah memenuhi kriteria Best Linier Unbiased Estimator (BLUE). Maka yang perlu dilakukan beberapa pengujian terhadap penyimpangan asumsi klasik yang dimaksud untuk membuktikan bahwa model bebas dari gangguan multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas

1. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah hubungan linier antara beberapa atau semua variabel bebasnya pada model regresi. Cara untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas pada model adalah sebagai berikut:

- a. Dengan cara melihat correlation matrix. Jika korelasi antara variabel bebas kurang dari 0,8 maka dapat diartikan tidak ada multikolinieritas
 - b. Jika hasil estimasi memiliki ilai R^2 dan adjusted R^2 yang tinggi tetapi memilki nilai t yang signifikan maka model diindikasikan memiliki masalah multikolinieritas.
2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas yaitu pelanggaran asumsi dimana varians dari setiap error dari variabel bebas tidak konstan dari waktu ke waktu. Deteksi ini bertujuan mengetahui apakah model regresi terjadi ketidakseimbangan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Ada beberapa cara untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas antara lain dengan menggunakan uji Park. Apabila nilai probabilitas lebih besar dari α (dengan $\alpha = 0.5$) maka model tidak mengandung gejala heterokedasitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Suliyanto, 2011).

3. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk dapat mengetahui bagaimana perilaku residu pada model penelitian. Penelitian ini menggunakan Uji Jarque-Berre dengan perhitungan Kurtois dan Skweness. Pengujian hipotesis normalitas dapat dilakukan sebagai berikut:

H_0 = error term terdistribusi normal

H_1 = error term tidak terdistribusi normal

Apabila nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan nilai tingkat signifikansi dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima maka artinya error term tidak terdistribusi normal. Sebaliknya apabila nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan sebesar 5% maka H_0 diterima dan H_1 ditolak maka artinya error term terdistribusi normal

3.2.5 Uji Statistik

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi menunjukkan variasi dari variabel dependensi mampu dijelaskan oleh variasi dari variabel independennya. Nilai R^2 mempunyai rentang nilai 0 sampai dengan 1, dan jika nilainya mendekati 1 maka semakin baik. Adapun perhitungan nilai R^2 adalah sebagai berikut (Gujarati dan Porter, 2009):

$$R^2 = 1 - \frac{ESS}{TSS} = \frac{RSS}{TSS} \quad (3.6)$$

Dimana TSS adalah *Total Sum of Squares*; ESS adalah *Error Sum of Squares*; RSS adalah *Regression Sum of Squares*.

2. Uji Simultaltan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Cara yang digunakan adalah dengan membandingkan antara F hitung dengan F tabel. Dengan α sebesar 5%, bila nilai F hitung $<$ F tabel maka H_0 ditolak. Perumusan hipotesisnya adalah (Gujarati dan Porter, 2009):

a. $H_0 : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$

Artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

b. $H_a : \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$

Artinya seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

3. Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan nilai t tabel. Dengan tingkat signifikan 5%,

jika nilai t hitung $< t$ tabel maka H_0 diterima dan nilai hitung $> t$ tabel H_0 ditolak.

Hipotesis uji t sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_3 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi
 $H_a : \beta_3 > 0$, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
2. $H_0 : \beta_2 = 0$ tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel rasio angka harapan hidup perempuan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
 $H_a : \beta_2 > 0$ terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio angka harapan hidup perempuan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi
3. $H_0 : \beta_1 = 0$, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.
 $H_a : \beta_1 > 0$ terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel rasio rata-rata lama sekolah perempuan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi

3.2.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya pemhaman yang tidak tepat dan meluasnya permasalahan, maka terdapat batasan-batasan sebagai berikut ini :

1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKPr)

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAKPr) merupakan salah satu indikator ketenagakerjaan. TPAKPr mengidentifikasi besarnya penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah pada periode waktu tertentu. TPAK sendiri merupakan rasio antara penduduk yang termasuk angkatan kerja (bekerja atau mencari pekerjaan) dengan total penduduk usia kerja. Dalam data TPAKPr sangat penting untuk peramalan struktur dan kemampuan tenaga kerja, serta perlindungan tenaga kerja. Semakin akurat data peramalan TPAKPr

maka semakin baik pula perencanaan yang dihasilkan. Manfaat dari TPAK yaitu; pertama, untuk dapat menyusun perkiraan penduduk dengan menggunakan model demografi. Kedua, untuk menyusun perkiraan TPAKPr berdasarkan kenyataan masa lampau dan kecenderungan masa depan.

2. Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHPr) merupakan alat untuk mengevaluasi kinerja pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan penduduk pada umumnya, dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat pada khususnya.

3. Rata-rata Lama Sekolah Perempuan (RLSPr) merupakan jumlah tahun belajar penduduk usia 15 tahun ke atas yang telah diselesaikan dalam pendidikan formal (tidak termasuk tahun yang mengulang). Rata-rata lama sekolah merupakan kombinasi antara jenjang pendidikan, partisipasi sekolah dan kelas yang sedang di duduki. Untuk menghitung rata-rata Lama Sekolah dibutuhkan partisipasi sekolah, jenjang dan jenis pendidikan yang pernah atau sedang diduduki, ijazah tertinggi yang dimiliki dan tingkat atau kelas tertinggi yang pernah atau sedang diduduki. Indikator RLS dapat dihitung dari variabel pendidikan tertinggi yang ditamatkan dan tingkat pendidikan yang sedang dijalankan. Standar UNDP (Badan Progam Pembangunan PBB) adalah minimal 0 tahun dan maksimal 15 tahun.

4. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian di suatu Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2013 sampai dengan 2017 secara berkesinambungan agar dapat menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu.

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian penulis ini dilakukan di 38 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur Tahun 2013 sampai 2017. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKPr), Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHPr), dan Rata-Rata Lama Sekolah Perempuan (RLSPr). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan (TPAKPr) Kabupaten/Kota berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Maka dengan berkurangnya Tingkat Partisipasi Perempuan akan menurunkan Jumlah Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur karena pada dasarnya tenaga kerja perempuan jika berada di tempat kerja akan lebih memiliki keuletan dan kesabaran dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki oleh sebab itu ada kesetaraan gender dalam Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur
2. Angka Harapan Hidup Perempuan (AHHPr) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti peningkatan pelayanan kesehatan di setiap Kabupaten/Kota, perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), dan pembangunan di kabupaten/ kota Provinsi Jawa Timur
3. Rata-Rata Lama Sekolah (RLSPr) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat karena pada dasarnya informasi perguruan tinggi dan minat dari para murid yang ingin melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dikemukakan dan dapat dikaitkan dengan kesimpulan, maka yang perlu disarankan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Angkatan Kerja Perempuan seharusnya lebih turut aktif dalam dunia kerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk dapat mengembangkan dirinya. Para angkatan kerja perempuan harus bisa mengurangi pemikiran bahwa perempuan hanya ditakdirkan untuk mengurus rumah tangga saja. Pencari kerja laki-laki maupun perempuan berhak dan bisa memasuki lapangan pekerjaan tanpa ada diskriminasi gender.
2. Pemerintah Daerah seharusnya menambah perhatian untuk membangun fasilitas dan sarana kesehatan yang terjangkau dan memadai bagi masyarakatnya. Khususnya Wilayah yang jauh dari Kabupaten/Kota.
3. Pemerintah Daerah harus selalu memantau dan memberikan motivasi kepada anak-anak yang benar-benar ingin melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi dan memberikan donasi kepada anak-anak yang memiliki perekonomian rendah. Dengan seperti itu maka pertumbuhan ekonomi akan maju dengan sendirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Admihardja, Kusnaka & Harry Hikmat. 2003. *Participator Research Apparaisal dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Ardianti, Astri Vonita. 2015. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Angka Harapan Hidup di Kabupaten Jember*. Skripsi Universitas Jember. Jember.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dan Kmentrian Negara Pemberdayaan Perempuan. 2007. *Gender Analysis Pathway (GAP): Alat Analisis Gender untuk Perencanaan Pembangunan*. Jakarta: Bappenas. <http://bappenas.go.id/files/5913/8146/3811/gap-revisi-2007—alat-analisis-gender201307161209560.pdf>.
- Badan Pusat Statistik. Jawa Timur. 2013-2017. Investasi. *Indeks Pembangunan Gender (IPG)*. Februari. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. Jawa Timur. 2013-2017. *Indeks Pembangunan Manusia (IPM)*. Agustus. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Angka Harapan Hidup (AHH)*. Maret. Surabaya: BPS Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2013-2018. *Jumlah Penduduk Provinsi Jawa Timur*. Surabaya. September: BPS Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2013-2017. *Jumlah Angkatan Kerja Provinsi Jawa Timur*. Surabaya. Maret: BPS Jawa Timur.
- Badan Pusar Statistik. 2013-2017. *Jumlah Penduduk Bekerja di Provinsi Jawa Timur*. Surabaya. April: BPS Jawa Timur.
- Boediono.1999. *Teori Pertumbuhan Ekonomi: Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4*. Yogyakarta : BPF.
- Black, B., Trainor, M., and Spencer, J.E., *Wage protection System, Segregation and Gender pay Inequalities: West Germany, The Netherlands and Great Britain, 1999*, *Cambridge Journal of Economics*, Vol. 23, 5:449-464.
- Bryant, C dan White, L. G. 1987. *Manajemen Pembangunan untuk Negara Berkembang*, Jakarta: LP3ES.

- Fakih, Mansour. 2012. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gianawati, N.D. 2004. *Analisis Gender dan Perencanaan Pembangunan*. Jember. Universitas Jember.
- Ihromi, T. O. 1995. *Kajian Wanita dalam Pembangunan Masyarakat. Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: Humaniora.
- Intruksi Presiden No 9 Tahun 2000 *tentang Pengaruh Utama Gender dalam Pembangunan Nasional*
- Klasen, S., and Lamanna, F. 2003-2008. *The Impact of Gender Inequality in Education and Employment on Economic Growth in Developing Countries: Updates and Extensions*. University of Munich.
- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Unit Penerbit dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dkk. 2012. *Petunjuk Pelaksanaan Perencanaan dan Penganggaran yang Responsif Gender untuk Pemerintahan Provinsi*. Jakarta.: KPPA.
- Laksono, A. 2013. *Menuju Indonesia Emas: Gerakan Bersama Mewujudkan Masyarakat Adil Makmur dan Sejahtera*. Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat Republik Indonesia.
- Mosse, J. C. 1996. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muluk, M. R. K. 2007. *Menggugat Partisipasi Publik dalam Pemerintah Daerah: Sebuah Kajian dengan Pendekatan Berfikir Sistem*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Natalia, I. 2017. *Analisis Pengaruh Investasi Tenaga Kerja, Modal Manusia Bidang Pendidikan dan Bidang Kesehatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Jawa Tengah Tahun 2011-2015*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ndraha, T. 1990. *Pembangunan Masyarakat: Mempersiapkan Masyarakat Tinggal Landas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purba, Ulung. 2016. *Analisis Pengaruh Ketimpangan Gender Terhadap Pertumbuhan ekonomi di Provinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Lampung.

- Riyadi, F.A. 2015. *Pengaruh Human Capital dan Gender Terhadap Kualitas Auditor pada Kantor Akutan Publik Di Indonesia*. Skripsi. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Santoso, S. 2012. *Analisis Kesehatan dan Gizi*. Skripsi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sugiantari. A.P., dan Budiantara. I.N. 2013. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Angka Harapan Hidup di Jawa Timur Menggunakan Regresi Semiparametrik Spline*. Jurnal Sains dan Seni POMITS. 2(1):1-2
- Todaro, Michael. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Tverdostup, M., and Paas, T. 2014. *Gender Unique Human Capital and Labour Market Return, journal Macroeconomics*, 332-345.
- Widayanti, D.F., Rachman, N.S.I., Mauretya, Widya. 2013. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kesenjangan Upah Gender. Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur, dan Teknik Sipil)*, 5:303-307.

Lampiran A

Data Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Perempuan Provinsi Jawa

Timur tahun 2013-2017

Wilayah	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dalam persen					<i>Sumber</i>
	2013	2014	2015	2016	2017	
Kabupaten Pacitan	79.44	80.28	80.64	79.48	79.41	<i>: BPS Jawa Timur, 2018 (data diolah Data Angka Harapan hidup (AHH) Peremp uan Kabupa ten/Kot a di Provinsi Jawa Timur tahun 2013- 2017</i>
Kabupaten Ponorogo	71.81	72.31	70.24	72.61	72.07	
Kabupaten Trenggalek	77.46	74.00	74.43	71.27	75.19	
Kabupaten Tulungagung	71.52	72.57	69.63	67.15	70.62	
Kabupaten Blitar	71.99	69.12	67.57	71.05	70.61	
Kabupaten Kediri	68.39	67.28	67.93	71.19	67.70	
Kabupaten Malang	68.74	66.04	66.28	66.28	69.70	
Kabupaten Lumajang	65.63	65.09	66.75	63.78	68.10	
Kabupaten Jember	65.01	63.74	63.98	68.68	67.90	
Kabupaten Banyuwangi	72.84	69.15	72.87	72.87	72.12	
Kabupaten Bondowoso	67.48	70.55	71.33	73.30	71.45	
Kabupaten Situbondo	68.62	66.47	68.90	71.10	71.87	
Kabupaten Probolinggo	72.81	69.92	69.19	66.59	68.41	
Kabupaten Pasuruan	70.72	70.91	67.70	66.61	69.59	
Kabupaten Sidoarjo	67.37	67.94	67.49	64.54	64.53	
Kabupaten Mojokerto	67.87	67.80	69.56	73.23	71.92	
Kabupaten Jombang	64.18	64.82	68.79	69.39	69.86	
Kabupaten Nganjuk	69.64	67.17	64.48	61.98	67.91	
Kabupaten Madiun	69.86	68.73	66.12	64.85	69.52	
Kabupaten Magetan	71.50	69.14	70.60	77.41	77.60	
Kabupaten Ngawi	73.17	67.29	65.95	66.15	75.41	
Kabupaten Bojonegoro	72.99	65.49	66.22	70.51	67.13	
Kabupaten Tuban	70.01	64	67.18	71.71	71.78	
Kabupaten Lamongan	70.50	66.64	68.63	68.65	68.02	
Kabupaten Gersik	67.60	63.66	64.69	68.04	67.29	
Kabupaten Bangkalan	70.61	69.44	69.64	68.07	68.86	
Kabupaten Sampang	72.37	76.85	68.37	69.04	67.31	
Kabupaten Pamekasan	77.97	75.08	70.05	71.08	69.35	
Kabupaten Sumenep	75.59	74.10	69.99	73.21	71.53	
Kota Kediri	64.18	67.77	65.70	65.29	65.09	
Kota Blitar	66.53	66.46	71.46	71.90	72.21	
Kota Malang	65.99	63.66	60.56	64.77	65.94	
Kota Probolinggo	63.70	66.94	63.61	67.45	64.89	
Kota Pasuruan	69.13	67.78	67.24	67.14	66.33	
Kota Mojokerto	70.18	68.07	69.87	68.65	69.19	
Kota Madiun	66.39	63.54	65.97	67.76	64.41	
Kota Surabaya	67.86	66.56	66.10	66.36	66.98	
Kota Batu	70.58	70.38	68.60	73.35	70.52	
Jawa Timur	69.78	68.12	67.84	68.78	69.37	
Wilayah	Angka Harapan Hidup (AHH)					
	2013	2014	2015	2016	2017	

Kabupaten Pacitan	70.70	70.75	71.05	71.18	71.31
Kabupaten Ponorogo	71.85	71.88	72.08	72.18	72.27
Kabupaten Trenggalek	72.49	72.51	72.91	73.03	73.15
Kabupaten Tulungagung	72.86	72.88	73.28	73.40	73.53
Kabupaten Blitar	72.47	72.50	72.80	72.89	72.99
Kabupaten Kediri	72.02	72.04	72.14	72.20	72.25
Kabupaten Malang	71.76	71.78	71.98	72.05	72.12
Kabupaten Lumajang	69.02	69.07	69.27	69.38	69.50
Kabupaten Jember	67.75	67.80	68.20	68.37	68.54
Kabupaten Banyuwangi	69.88	69.93	70.03	70.11	70.19
Kabupaten Bondowoso	65.36	65.43	65.73	65.89	66.04
Kabupaten Situbondo	68.03	68.08	68.28	68.41	68.53
Kabupaten Probolinggo	65.69	65.75	66.15	66.31	66.47
Kabupaten Pasuruan	69.80	69.83	69.83	69.86	69.90
Kabupaten Sidoarjo	73.43	73.43	73.63	73.67	73.71
Kabupaten Mojokerto	71.75	71.76	71.96	72.03	72.10
Kabupaten Jombang	71.34	71.37	71.67	71.77	71.87
Kabupaten Nganjuk	70.83	70.87	70.97	71.04	71.11
Kabupaten Madiun	69.70	69.76	70.36	70.55	70.77
Kabupaten Magetan	71.87	71.91	72.01	72.09	72.16
Kabupaten Ngawi	71.28	71.33	71.53	71.63	71.74
Kabupaten Bojonegoro	70.07	70.11	70.51	70.67	70.83
Kabupaten Tuban	70.22	70.25	70.55	70.67	70.80
Kabupaten Lamongan	71.43	71.47	71.67	71.77	71.87
Kabupaten Gresik	72.19	72.20	72.30	72.33	72.36
Kabupaten Bangkalan	69.60	69.62	69.72	69.77	69.82
Kabupaten Sampang	67.46	67.48	67.58	67.62	67.67
Kabupaten Pamekasan	66.53	66.56	66.86	66.95	67.05
Kabupaten Sumenep	69.98	70.02	70.42	70.56	70.71
Kota Kediri	73.51	73.52	73.62	73.65	73.69
Kota Blitar	72.69	72.70	73.00	73.09	73.17
Kota Malang	72.28	72.30	72.60	72.68	72.77
Kota Probolinggo	69.50	69.52	69.72	69.79	69.86
Kota Pasuruan	70.52	70.54	70.84	70.93	71.02
Kota Mojokerto	72.37	72.39	72.69	72.78	72.86
Kota Madiun	72.38	72.41	72.41	72.44	72.48
Kota Surabaya	73.83	73.85	73.85	73.87	73.88
Kota Batu	72.05	72.06	72.16	72.20	72.25
Jawa Timur	70.34	70.45	70.68	70.74	70.80

Sumber: BPS Jawa Timur, 2018 (data diolah)

DAtaRata-rata Lama Sekolah (RLS) Perempuan Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2013-2017

Wilayah	Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dalam persen				
	2013	2014	2015	2016	2017

Kabupaten Pacitan	6,32	6,43	6,88	6,89	7,02
Kabupaten Ponorogo	6,86	6,91	6,96	6,97	7,01
Kabupaten Trenggalek	6,74	6,87	7,18	7,19	7,20
Kabupaten Tulungagung	7,44	7,45	7,72	7,73	7,82
Kabupaten Blitar	6,67	6,82	7,24	7,25	7,26
Kabupaten Kediri	7,24	7,41	7,41	7,58	7,65
Kabupaten Malang	6,59	6,66	6,73	6,98	7,17
Kabupaten Lumajang	5,88	6,03	6,04	6,05	6,20
Kabupaten Jember	5,62	5,63	5,76	6,05	6,06
Kabupaten Banyuwangi	6,84	6,87	6,88	6,93	7,11
Kabupaten Bondowoso	5,48	5,52	5,53	5,54	5,55
Kabupaten Situbondo	5,28	5,54	5,67	5,68	6,03
Kabupaten Probolinggo	5,61	5,64	5,66	5,67	5,68
Kabupaten Pasuruan	6,08	6,36	6,5	6,58	6,82
Kabupaten Sidoarjo	10,03	10,09	10,1	10,22	10,23
Kabupaten Mojokerto	7,57	7,74	7,75	7,76	8,15
Kabupaten Jombang	7,4	7,52	7,59	7,68	8,06
Kabupaten Nganjuk	7,15	7,31	7,33	7,34	7,38
Kabupaten Madiun	6,74	6,89	6,99	7	7,30
Kabupaten Magetan	7,43	7,55	7,65	7,66	7,94
Kabupaten Ngawi	6,27	6,52	6,53	6,54	6,66
Kabupaten Bojonegoro	5,9	6,14	6,64	6,65	6,71
Kabupaten Tuban	6,14	6,18	6,2	6,25	6,48
kabupaten Lamongan	7,06	7,27	7,28	7,29	7,54
Kabupaten Gresik	8,41	8,42	8,93	8,94	8,95
Kabupaten Bangkalan	4,9	5,07	5,08	5,13	5,14
Kabupaten Sampang	3,34	3,49	3,65	3,79	4,12
Kabupaten Pamekasan	5,68	5,72	5,73	6,08	6,25
Kabupaten Sumenep	4,58	4,77	4,89	5,08	5,22
Kota Kediri	9,57	9,7	9,88	9,89	9,90
Kota Blitar	9,53	9,81	9,87	9,88	9,89
Kota Malang	9,82	9,97	10,13	10,14	10,15
Kota Probolinggo	8,42	8,44	8,46	8,47	8,48
Kota Pasuruan	9,03	9,06	9,07	9,08	9,09
Kota Mojokerto	9,91	9,91	9,92	9,93	9,98
Kota Madiun	10,86	10,9	11,08	11,09	11,10
Kota Surabaya	10,05	10,07	10,24	10,44	10,45
Kota Batu	8,34	8,41	8,44	8,45	8,46
Jawa Timur	6,9	7,05	7,14	7,23	7,34

Sumber: BPS Jawa Timur, 2018 (data diolah)

Lampiran B

Hasil Regresi Data Panel Fixed Effect Model (FEM)

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 04/24/19 Time: 20:56

Sample: 2013 2017

Periods included: 5

Cross-sections included: 38

Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-884762.1	328544.5	-2.692975	0.0079
X1	-61.29490	421.5401	-0.145407	0.0346
X2	12135.86	4813.519	2.521203	0.0127
X3	7792.758	3686.330	2.113961	0.0362

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.973135	Mean dependent var	40806.44
Adjusted R-squared	0.965923	S.D. dependent var	62432.81
S.E. of regression	11525.13	Akaike info criterion	21.73095
Sum squared resid	1.98E+10	Schwarz criterion	22.43162
Log likelihood	-2023.440	Hannan-Quinn criter.	22.01478
F-statistic	134.9300	Durbin-Watson stat	0.566187
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran C

Hasil Uji Chow (*Chow-Test*)

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	128.947312	(37,149)	0.0000
Cross-section Chi-square	664.454277	37	0.0000

Hasil Uji Hausman (*Hausman Test*)

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	5.412175	3	0.0440

Lampiran D

Hasil Uji Multikolinieritas

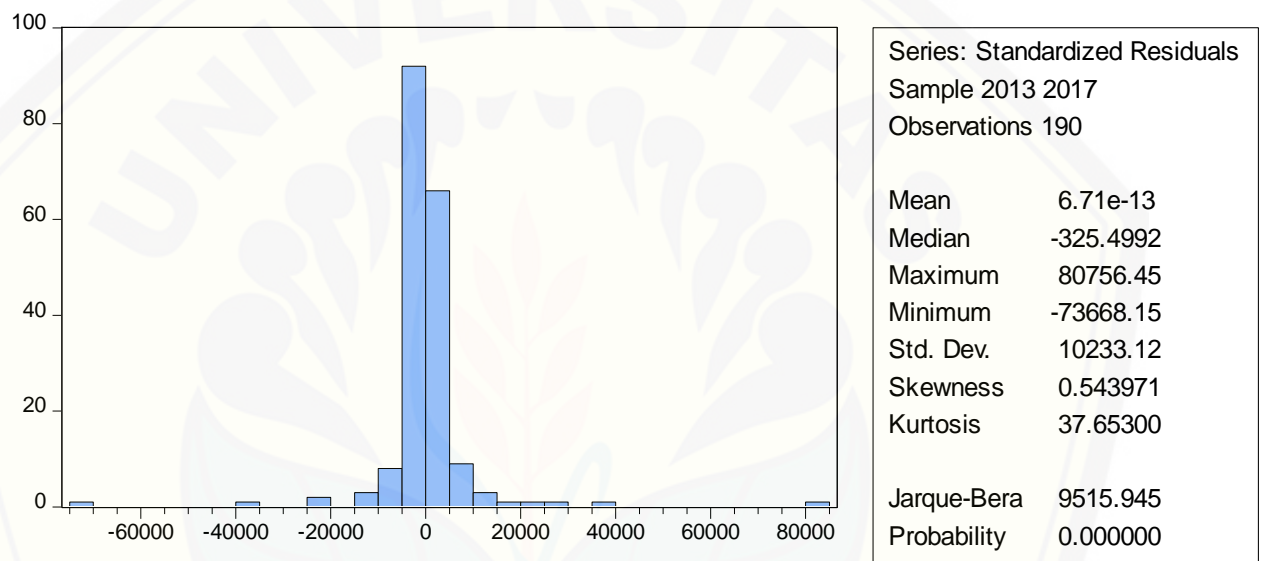
X1

X2

X3

X1	1.000000	-0.141806	-0.645225
X2	-0.141806	1.000000	0.332037
X3	-0.645225	0.332037	1.000000

Hasil Uji Normalitas



Lampiran D

Hasil Uji Heteroskedatisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 04/25/19 Time: 13:01
 Sample: 2013 2017
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 38
 Total panel (balanced) observations: 190

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-71521.11	23750.79	-3.011315	0.0030
X1	16.80984	60.92667	0.275903	0.7829
X2	1035.703	338.0513	3.063745	0.1225
X3	126.1633	95.36536	1.322947	0.1875
R-squared	0.083261	Mean dependent var		4152.189
Adjusted R-squared	0.068475	S.D. dependent var		9347.991
S.E. of regression	9022.265	Akaike info criterion		21.07361
Sum squared resid	1.51E+10	Schwarz criterion		21.14196
Log likelihood	-1997.993	Hannan-Quinn criter.		21.10130
F-statistic	5.631020	Durbin-Watson stat		0.662202
Prob(F-statistic)	0.001026			